DAMPAK PRASANGKA BURUK ANAK TERHADAP ORANG TUA

(Telaah Q.S. Yusuf ayat 8-10)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

KHOLIFAH

NIM: E03213043

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Kholifah

NIM : E03213043

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Juli 2017

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

TGL

324DDAEF428247344

6000

ENAM RIBU RUPIAH

KHOLIFAH

NIM. E03213043

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh KHOLIFAH ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 04 Juli 2017

Pembimbing

Drs. H. Abd. Kholid, M.Ag

NIP. 19650221996031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang telah ditulis oleh Kholifah ini telah dipertahankan di depan Tim penguji skripsi

Surabaya, 02 Agustus 2017

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Mukid, M.Ag.
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. H. Abd. Khalid, M.Ag
NIP: 196502021996031003

Sekretaris,

Fathoniz Zakka, Lc, M. Th. I
NUP BLU. 201409006

Penguji I,

Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI
NIP. 197503102003121003

Penguji II,

Drs. Umar Faruq, MM
NIP. 196207051993031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kholifah
NIM : E03213043
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : uchiha.kholifah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain(.....)

Yang berjudul :

DAMPAK PRASANGKA BURUK ANAK TERHADAP ORANG TUA

(Telaah Q.S. Yusuf ayat 8-10)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2017

Penulis

(Kholifah)

ABSTRAK

Skripsi Yang berjudul "Dampak Prasangka Buruk Anak Terhadap Orang Tua, Telaah Q.S. Yusuf ayat 8-10" ini merupakan hasil penelitian yang dilatarbelakangi oleh munculnya fenomena yang terjadi di masyarakat. Di mana masih banyak anak yang merasa diperlakukan tidak adil oleh orang tuanya. Padahal belum tentu prasangka itu terbukti benar. Hal itulah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan merujuk pada al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama. Dalam hal ini ayat yang berkaitan dengan konteks tersebut terdapat dalam al-Qur'an Surat Yusuf ayat 8-10 yang menceritakan kedengkian saudara-saudara Yusuf yang disebabkan perasangka buruk mereka terhadap ayahnya yang menurut mereka telah bersikap tidak adil dalam memberikan kasih sayang. Sehingga mereka melakukan konspirasi yang didasari rasa dengki dan cemburu untuk menyingkirkan Yusuf agar perhatian ayah mereka kembali kepada mereka.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menunjukkan betapa pentingnya perilaku adil orang tua terhadap anak dengan menghadirkan kisah yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu kisah Nabi Yusuf dalam Surat Yusuf ayat 8-10.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif yang mana dalam penyajiannya menggunakan teknik deskriptif-analisis. pengumpulan data dilakukan dengan teknik library research yaitu berupa buku tafsir dan buku-buku yang memiliki korelasi dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini yaitu apa yang digambarkan oleh al-Qur'an melalui kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya sesuai dengan konteks yang terjadi sekarang. Bahwa prasangka buruk yang disebabkan karena perlakuan yang dirasa tidak adil yang dilakukan orang tua akan membawa dampak negatif baik secara fisik maupun psikisnya yang tentu saja akan merugikan anak dan orang tuanya.

Kata kunci: Buruk sangka, Anak, Orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN SKRIPSI iii

PERNYATAAN KEASLIAN iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

PEDOMAN TRANSLITERASI xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 10

C. Rumusan Masalah 11

D. Tujuan Penelitian 11

E. Kegunaan Penelitian 11

F. Tinjauan Pustaka 12

G. Metode Penelitian 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan 17

BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG PRASANGKA BURUK ANAK TERHADAP SIKAP ADIL ORANG TUA

A. Sikap Buruk Sangka 19
B. Dampak Buruk Sangka 23
   1. Terjerumus dalam kemaksiatan dan kejahatan 23
   2. Berhenti melakukan kebaikan dan ketaatan 24
   3. Menyesal terus-menerus 25
   4. Dibenci dan dijauhi orang lain 25
   5. Menyia-nyiakan usia untuk urusan yang tidak berfaedah 26
   6. Mengundang murka Allah 26
C. Penerapan Perilaku Adil Orang Tua Terhadap Anak 26
   1. Adil dalam menghukum 27
   2. Mengajarkan kebaikan pada anak 28
D. Dampak Perilaku Adil dan Tidak Adil Orang Tua Terhadap Anak ... 29
   1. Dampak Perilaku adil orang tua terhadap anak 29
   2. Dampak perilaku tidak adil orang tua terhadap anak 30
E. Hukum Sikap Adil Orang Tua Terhadap Anak 34

BAB III: PENAFSIRAN BURUK SANGKA ANAK TERHADAP ORANG TUA DALAM SURAT YUSUF AYAT 8-10

A. Tinjauan Umum Surat Yusuf Ayat 8-10 35
   1. Tafsir mufrodat 36
   2. Munasabah ayat 36
B. Ibrah Surat Yusuf Ayat 8-10 Terhadap Kasus Diskriminasi di Gedangan Sidoarjo 39
C. Kontekstualisasi Keadilan Orang Tua Terhadap Anak Dalam Surat Yusuf Ayat 8-10 pada Kasus Diskriminasi di Gedangan Sidoarjo 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan.....64
B. Saran.....65

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berburuk sangka adalah salah satu sifat buruk yang dapat merusak pikiran dan menghambat hubungan silaturrahim di antara manusia. Jika sikap ini terdapat di dalam diri seseorang, maka yang dirusaknya adalah pikiran, ide, dan pandangannya. Hal yang kedua yang dirusak oleh sikap berburuk sangka adalah hubungannya dengan orang lain. Kalau setiap manusia memiliki sikap berburuk sangka di dalam diri mereka, maka hubungan antara dia dan orang lain pasti tidak baik.

Orang yang paling beruntung adalah orang yang paling bisa menjaga hatinya. Jika hatinya mudah capek dan menjadi busuk, maka salah satu penyebabnya adalah buruk sangka atau *sū'u al-ẓan*. Apapun yang disangkakan akan mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan cara mengambil keputusan. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Hujurat ayat 12,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ

بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ [1]

> Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, sesungguhnya sebahagian prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah kamu mencari keburukan orang dan janganlah sebahagian kamu menggunjing atas sebahagian yang lain. Adakah di antara kamu suka memakan daging saudaranya

[1]Al-Qur"an, 49:12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang mati? Maka kamu membenci (memakan)nya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.[2]

Selain akan merusak hati, kebahagiaan, dan akhlak, buruk sangka akan merusak kedudukan di sisi Allah. Termasuk orang yang keji menurut pandangan Allah karena telah melakukan dosa. Hanya kenikmatan yang dirasakan ketika berburuk sangka, dan sesudahnya hanya tersisa rasa lelah karena hati dan pikiran telah disibukkan oleh prasangka yang bukan-bukan. Namun, perlu diketahui, ada prasangka buruk yang diperbolehkan. *Shaykh al-Sa'di* menjelaskan Surat al-Hujurat ayat 12 di atas, "Allah melarang sebagian besar prasangka terhadap sesama mukmin, karena sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa." Yaitu prasangka yang tidak sesuai dengan fakta dan bukti-bukti. Maknanya, jika suatu prasangka didasari bukti atau fakta, maka tidak termasuk sebagian prasangka yang dilarang.

Maka prasangka yang didasari oleh bukti-bukti, atau pertanda, atau sebab-sebab yang menguatkan tuduhan itu dibolehkan. Semisal jika melihat seorang yang datang ke parkiran motor lalu membuka paksa kunci salah satu motor dengan terburu-buru, boleh saja berprasangka bahwa ia ingin mencuri. Atau melihat orang-orang berkumpul di pinggir jalan disertai botol-botol *khamr* dengan wajah kuyu dan mata sayu, boleh berprasangka bahwa mereka sedang mabuk-mabukan. Dan contoh semisalnya.

---

[2]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2002), 1034.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau sikap iri pada awalnya bersumber dari dalam hati seseorang, maka sikap berburuk sangka ini bersumber dari otak dan pikiran manusia. Ini berarti bahwa sikap berburuk sangka ini ada di dalam diri seseorang dan tidak ada yang tahu sifat ini kecuali dirinya. Tidak ada orang lain yang tahu tentang sikap buruk sangka itu, karena tersembunyi di dalam pikiran manusia. Yang tahu ada keberadaannya, atau tidak di dalam hati setiap orang adalah dirinya sendiri. Kemudian sikap buruk sangka itu berwujud dalam bentuk sikap, ucapan, atau kata-kata yang keluar dari mulut pemiliknya. Dari sinilah baru orang lain tahu, bahwa di dalam hatinya ada buruk sangka.

Sikap iri sangat berbahaya karena sikap ini akan memenuhi otak dan pikiran seseorang yang sempit itu. Orang yang memiliki sikap buruk sangka, maka saraf-saraf otak akan terganggu karena terpenuhi dengan pikiran-pikiran yang negatif. Saraf-saraf yang akan melahirkan pikiran-pikiran yang positif tidak dapat berfungsi dengan baik karena tertutup oleh pikiran-pikiran negatif.

Kiranya tidak ada yang lebih mampu menjelaskan tentang dampak negatif yang ditimbulkan oleh perasaan atau prasangka tidak adanya keadilan dan persamaan antara sesama saudara selain firman Allah SWT yang menceritakan ucapan saudara-saudara Nabi Yusuf as:

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَى أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ[3]

[3]Al-Qur"an, 12:8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunyamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata,[4]

Keyakinan dan prasangka mereka tersebut akhirnya mengantarkan mereka untuk melakukan perbuatan yang sangat memalukan dan berbahaya terhadap hak saudara dan orang tua mereka sendiri,

اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوِ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ[5]

> bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik.[6]

Begitulah rasa benci dan buruk sangka dalam hati mereka yang telah melampaui batas, hingga pada akhirnya setan membuat penilaian mereka terhadap kenyataan menjadi salah dan kacau. Kecintaan ayah mereka terhadap Yusuf sedemikian besar makin nampak menumpuk di mata mereka. Akhirnya perbuatan yang sangat tercela dan berbahaya menjadi sesuatu yang ringan dilakukan yang terealisir dalam upaya membunuh saudara yang berasal dari ayah yang sama.[7]

Anak senantiasa peka terhadap perubahan perilaku yang terjadi terhadap dirinya. Anak yang merasa diperlakukan tidak adil, biasanya akan menempuh jalan permusuhan terhadap saudara-saudaranya. Hal ini dilakukan untuk menghukum dirinya sendiri dan orang tuanya. Biasanya reaksi yang dilakukan

---

[4]Al-Muyassar, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 459.
[5]Al-Qur"an, 12:9.
[6]Al-Muyassar, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 459.
[7]Izzat Iwadh Khalifah, *Maka Ajarilah Kami Cinta* (t.k.: Bumi Media, t.th), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak atas perlakuan tidak adil terhadap dirinya adalah dengan mengasingkan diri. Bahkan tidak jarang yang menimbulkan kelainan psikologis terhadap dirinya, seperti menutup diri dan rendah diri.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap adil terhadap anak-anaknya. Sebagai orang tua, penting untuk berperilaku adil terhadap seluruh anak-anaknya agar tidak timbul kecemburuan yang mengganggu keharmonisan keluarga. Berlaku adil terhadap anak-anak dan memperlakukan mereka secara sama tanpa pilih kasih mampu menghilangkan penyakit dengki dan dendam di hati mereka. Karena itu, Islam mewajibkan berlaku adil kepada anak-anak sekaligus melarang untuk melebihkan dan mengutamakan salah satu dari mereka. Sebab, hal itu dapat mengakibatkan mereka durhaka kepada orang tuanya.

Anak adalah tumpuan cinta dan kasih sayang kedua orang tuanya. Allah SWT menjadikan anak sebagai salah satu bagian dunia yang membuat hati kedua orang tua tertambat padanya. Seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 14 yang berbunyi:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ[8]

> Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak[9]

Perlakuan yang adil terhadap anak sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang mereka, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Jika sejak masa kanak-

[8]Al-Qur"an, 3:14.
[9]Al-Muyassar, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kanak mendapat perlakuan tidak diskriminatif, ramah dan adil, baik dari orang tua maupun lingkungannya, biasanya mereka tumbuh menjadi orang yang mampu bersikap toleran, pluralis, dan menghargai perbedaan yang ada di lingkungannya.[10]

Pola pendidikan yang adil adalah model pendidikan anak yang mengedepankan prinsip-prinsip tidak membedakan antara anak yang satu dengan anak yang lain secara proporsional. Sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kondisi masing-masing. Anak perempuan dan laki-laki memang berbeda, akan tetapi tidak boleh dibeda-bedakan. Dalam kenyataannya, membeda-bedakan anak adalah salah satu penyebab utama terjadinya penyimpangan masalah kejiwaan pada diri anak tersebut. Fenomena seperti ini tentu memilki dampak negatif yang sangat buruk, sehingga membantu terjadinya penyimpangan, baik dalam perilaku maupun kejiwaan anak. Karena, pada dasarnya perilaku seperti ini akan melahirkan perasaan dengki dan benci di samping menumbuhkan perasaan takut dan tertekan. Pada gilirannya, situasi ini akan menimbulkan kegemaran berkelahi, permusuhan dan kezaliman pada diri anak. Sebab itu, Islam mewajibkan berlaku adil kepada semua anak dan melarang keras tindakan membeda-bedakan salah satu di antara mereka baik dari segi materi maupun non materi.

Rasulullah SAW bersabda:

[10]Maria Ulfah Anshor dan Abdullah Ghalib, *Parenting with Love Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang* (Bandung: Mizania, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ كَمَا يُحِبُّ أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ أَنْفُسِكُمْ [11]

Sesungguhnya Allah mencintai kamu berlaku adil di antara anak-anakmu sebagaimana dia mencintai kamu untuk berlaku adil di antara dirimu sendiri. (HR al-Dāruquṭniy)

Perintah-perintah Rasulullah SAW ini menunjukkan betapa pentinganya nilai keadilan dalam keluarga. Hal ini dikedepankan untuk mencegah timbulnya kedengkian di antara saudara. Para ahli penelitian pendidikan anak menyimpulkan bahwa faktor yang paling dominan terhadap timbulnya rasa dengki dalam diri anak adalah adanya pengutamaan saudara yang satu di antara saudara yang lain.[12]

Begitu pula yang terjadi pada salah seorang remaja perempuan yang bertempat tinggal di Gedangan, Sidoarjo. Dia merupakan anak ke-dua dari tiga bersaudara dan merupakan anak perempuan satu-satunya di keluarga itu. Dalam kondisi keluarga tersebut, dia merasa bahwa orang tuanya terutama ibunya bersikap tidak adil terhadap dirinya. Dia menilai bahwa ibunya lebih sayang dan perhatian kepada kedua saudara laki-lakinya. Sehingga dampak negatif dari prasangka buruk anak tersebut kepada orang tuanya adalah tumbuh di dalam hatinya rasa benci yang ditujukan pada ibunya dan dengki terhadap saudaranya. Atas perlakuan tidak adil tersebut, tentu saja melahirkan dampak negatif di antara anak dan ibunya. Anak menjadi tidak patuh pada perintah sang ibu dan tidak percaya bahwa kasih sayang ibu itu ada untuk anaknya.[13]

---

[11]'Ali Ibn 'Umar al Dāruquṭniy, *Sunan al Dāruquṭniy juz 3*, (Lebanon: Ar-Resalah Publishers, 2004), 458.
[12]Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 41.
[13]Rosyida, *Wawancara*, Gedangan, 07 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan contoh kasus di atas, hendaknya antara orang tua dan anak dibangun sebuah komunikasi yang baik. Salah satu pedoman bagi orang tua dalam menerima dan menyampaikan informasi dari dan kepada anak adalah melalui model komunikasi. Model komunikasi ini diperlukan agar antara orang tua dan anak terjadi saling tukang informasi. Dengan membiasakan diri berkomunikasi dengan anak-anaknya, orang tua akan lebih dekat dengan mereka sehingga anak-anak pun merasa lebih dekat kepada keduanya dan merasa diperhatikan. Selain itu, orang tua akan lebih mengetahui segala sesuatu yang dikehendaki anak-anak mereka dan anak-anak pun akan lebih mengetahui segala sesuatu yang dikehendaki orang tua mereka, terutama tujuan-tujuan pendidikan serta pengasuhan yang diterapkan terhadap mereka.[14]

Jika kebiasaan-kebiasaan ini berjalan, akan tercipta lingkungan komunikatif dalam keluarga dan menghilangkan kesan keangkeran, represif, dan galak, serta terciptanya nilai-nilai persahabatan antara orang tua dan anak-anaknya. Jika komunikasi yang baik dan relasi yang harmonis membangun perilaku sosial yang positif, maka sebaliknya komunikasi yang rusak, atau tidak ada komunikasi orang tua dan anak tidak mendapat nilai-nilai dari orang tua dan mencari hal tersebut dari lingkungan dan membangun perilaku antisosial.[15]

Keterbukaan harus sering diasah dan dibiasakan dalam komunikasi antara anak dan orang tua. Meluangkan waktu untuk berbicara secara terbuka dari hati ke hati dengan anak secara rutin. Keterbukaan menjadikan sang anak akan

---

[14]Anang Harris Himawan, *Bukan Salah Tuhan Mengazab Ketika Perzinaan Menjadi Berhala Kehidupan* (Solo: Tiga Serangkai, 2007), 49.
[15]Jarot Wijanarko, *Intim Orang Tua Anak Smart Parenting di Era Digital* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagis, t.th), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih percaya kepada orang tua unutuk mengutarakan, permasalahan dan keinginan yang dimilikinya. Kejujuran serta keterusterangan antara anak dan orang tua pun bisa dibangun dengan baik.[16]

Kesalahpahaman dan miskomunikasi dapat memperburuk situasi dan konflik mungkin muncul. Bahkan kurangnya komunikasi antara anggota dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak adil terjadi dalam keluarga. Oleh karena itu, bicarakan dengan orang tua setiap kali anak mengalami ketidakadilan, bukannya terlibat dalam persaingan antarsaudara. Sebaiknya katakan kepada orang tua bahwa apa pun yang mereka lakukan sudah menyakiti hsti anaknya, karena mereka mungkin tidak menyadari hal itu, dan jika anak tidak mengungkapkan, mereka mungkin tidak tahu tentang hal itu.

Anak tidak mau mendengar atau memperhatikan, apalagi mematuhi apa pun yang dikatakan orang tua dapat ditimbulkan rasa iri hati anak terhadap saudaranya atau orang lain. Anak terlanjur menilai orang tua telah pilih kasih dan membeda-bedakan di antara anak-anaknya, sehingga sifat curiga anak berkembang sedemikian besar. Anak pun selalu mensalah-tafsirkan perkataan orang tua kepadanya. Dianggapnya orang tua semata-mata ingin memojokkannya dan selalu menyalahkannya saja. Persepsi buruk terhadap perlakuan orang tua yang dianggapnya tidak adil inilah yang dapat menyebabkan anak selalu membangkang atau melawan perlakuan orang tua terhadap dirinya. Anak pun cenderung melakukan perbuatan yang bertentangan dengan apa yang diinginkan

[16]Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tuanya, sebagai wujud pelampiasan kejengkelannya, pemberontakannya atau cara dia menarik perhatian orang tuanya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak negatif dari sikap buruk sangka?
2. Bolehkah orang tua bersikap pilih kasih?
3. Bagaimana Islam memandang perilaku adil orang tua dalam keluarga?
4. Mengapa Rasulullah melarang orang tua untuk pilih kasih?
5. Bagaimana dampak perlakuan tidak adil terhadap anak?
6. Apa alasan orang tua atau guru membeda-bedakan anak?
7. Bagaimana al-Qur‟an melarang sikap buruk sangka?
8. Bagaimana para mufassir menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan prasangka buruk anak terhadap orang tua?

Banyak sekali masalah yang dapat ditemukan dari latar belakang masalah diatas. Oleh karena itu, agar pembahasan fokus pada satu titik maka pembahasan dibatasi pada pengertian adil menurut para mufassir, penafsiran ayat-ayat yang membahas tentang prasangka buruk anak terhadap orang tua menurut al-Qur‟an yaitu surat Yusuf ayat 8-10, serta kontekstualisasinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran umum latar belakang di atas dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran surat Yusuf ayat 8-10 mengenai prasangka buruk anak terhadap orang tua?
2. Bagaimana kontekstualisasi prasangka buruk anak terhadap orang tua menurut al-Qur‟an surat Yusuf ayat 8-10 pada kasus diskriminasi di Gedangan Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan penafsiran surat Yusuf ayat 8-10 mengenai prasangka buruk anak terhadap orang tua
2. Untuk menyajikan perilaku adil orang tua terhadap anak menurut al-Qur‟an dalam kontekstualisasinya pada kasus diskriminasi di Gedangan Sidoarjo

E. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, sudah seyogyanya penelitian tersebut mampu memberikan manfaat khusunya untuk kepentingan keilmuan dalam bidang tafsir dan sebagai langkah untuk melanjutkan penelitian ini. Adapun kegunaan penelitian ini dapat berupa kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kegunaan Praktis

Motivasi dan sumbangan gagasan kepada penelitian selanjutnya yang akan meneliti penelitian yang serupa berhubungan dengan sikap adil orang tua terhadap anak-anaknya menurut al-Qur"an Surat Yusuf ayat 8-10.

2. Kegunaan Teoritis

Sumbangan wacana ilmiah kepada dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam dalam rangka meperkaya khazanah keilmuan berkaitan sikap adil orang tua terhadap anak-anaknya menurut al-Qur"an Surat Yusuf ayat 8-10.

F. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai keadilan terhadap anak telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang. Tetapi pembahasan dengan menggunakan al-Qur"an sebagai rujukan pertama belum ditemukan. Hal ini menunjukkan masih banyak ruang untuk membahas masalah ini. Berikut dipaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki masalah serupa, diantaranya yaitu:

1. Hak-hak Anak dalam Perspektif Islam, HM. Budiyanto, Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam jurnal dijelaskan sekurang-kurangnya ada tujuh macam hak anak yang harus diperhatikan oleh setiap orang tuanya menurut ajaran Islam, yaitu: pertama, hak untuk hidup dan tumbuh berkembang; kedua, hak mendapatkan perlindungan dan penjagaan dari siksa api neraka; ketiga, hak mendapatkan nafkah dan kesejahteraan; keempat, hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran; kelima, hak mendapatkan keadilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan persamaan derajat; keenam, hak mendapatkan cinta kasih; dan ketujuh, hak untuk bermain.

2. Keadilan untuk Anak; Penguatan Sistem Hukum Adat dalam Penanganan Anak Berkonflik dengan Hukum, Hasnul Arifin Melayu, Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Jurnal tersebut berisi tentang perlindungan pada anak dari kejahatan telah banyak dilakukan. Namun, bagaimana melindungi anak-anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) dengan mengikutsertakan peran masyarakat jarang ditemui. Biasanya anak akan ditahan dalam tahapan sementara sambil menunggu proses sidang di pengadilan. Bagaimana seharusnya melindungi anak-anak yang melakukan kejahatan. Salah satu tujuan utama dari kegiatan ini adalah bagaimana masyarakat harus berperan aktif dalam menangani masalah ini.
3. Hadis-hadis Tentang Sikap Adil Orang Tua terhadap Anak (Studi Ma‟anil Hadis), Shohihatul Ummah, Tahun 2008. Skripsi mahasiwa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini berisi hadis-hadis tentang sikap adil orang tua terhadap anak dan pemahaman hadis yang bersifat universal. Perintah bersikap adil terhadap anak ini berlaku bagi setiap umat manusia mulai dari zaman Nabi hingga sekarang. Sikap orang tua yang meperlakukan anaknya dengan tidak adil (diskriminasi) maka akan mempunyai dampak yang tidak baik, baik bagi orang tua itu sendiri, anak yang diberi perhatian lebih maupun anak yang tidak dapat perhatian dari orang tuanya.
4. Hibah Orang Tua Terhadap Anak Antara Pemerataan dan Keadilan Perspektif Hukum Islam, Feri Al-Farisi, tahun 2010. Skripsi mahasiwa UIN Sunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalijaga Yogyakarta ini berisi hukum Islam mengatur hibah harta yang diberikan orang tua kepada anaknya adalah dengan cara berlaku adil kepada setiap anaknya, dengan jalan menyamaratakan bagian masing-masing.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, penulis menegaskan bahwa skripsi yang akan dibahas tidak ada kesamaan yang mendasar dengan penelitian diatas. Dalam penelitian ini, sedikit mirip dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Shohihatul Ummah. Hanya saja dalam penelitian ini fokus pada kajian tafsir al-Qur‟an.

G. Metode Penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah, memerlukan adanya suatu metode yang sesuai dengan masalah yang dikaji, karena metode merupakan cara bertindak agar kegiatan penelitian bisa dilaksanakan secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang maksimal.[17]

1. Jenis Penelitian

Kajian penelitian ini berdasarkan atas kajian pustaka atau literatur. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penelitian ini dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya.

2. Sumber Data

[17]Anton Bakker, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat.[18] Ada dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder, yang perinciannya sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari tulisan dan buku-buku yang berkaitan langsung dengan pembahasan ini. Sumber utama penelitian ini adalah al-Qur"an dan kitab-kitab tafsir, yaitu antara lain:

1. *Fī Ẓilāl al Qu'rān* karya *Sayyid Quṭub Ibrāhīm Ḥusayn al Shārabi*
2. *Tafsīr al Marāghi* karya *Ahmad Aḥmad Muṣṭafā al Marāghi*
3. *Tafsīr al Qur'ān al Ḥakīm* (*Tafsīr al-Manār*) karya *Muḥammad 'Abduh*
4. Tafsir Al-Azhar karya Hamka
5. Tafsir Al Mishbah karya M. Quraish Shihab

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah buku-buku kepustakaan yang erat kaitannya dengan pembahasan penelitian ini, yaitu antara lain:

1. Parenting with Love Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang karya Maria Ulfah Anshor dan Abdullah Ghalib
2. Mendidik Anak Laki-Laki karya Adnan Hasan Shalih Baharits
3. Maka Ajarilah Kami Cinta karya Izzad Iwadh Khalifah
4. Tuntun Anakmu di Jalan Allah karya Hamid „Abd al Khaliq

[18]Amirul Hadi & H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia. 1998), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Be excellent menjadi Pribadi Terpuji karya Ahmad yani
6. Menjadi Ibu Dambaan Umat karya Nurjannah Ismail

3. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis yang berarti analisis dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya, tanpa campur tangan pihak peneliti.[19] Usaha pemberian deskripsi atas fakta tidak sekedar diuraikan, tetapi lebih dari itu, yakni fakta dipilih-pilih menurut klasifikasinya, diberi intepretasi, dan refleksi.[20]

Pendekatan bisa diartikan sebagai cara atau metode analisis yang didasarkan pada teori tertentu. Karena objek penelitian ini adalah al-Qur"an surat Yusuf ayat 8-10 maka pendekatan yang relevan adalah pendekatan tafsir tahlili atau analitis. Tafsir tahlili terbagi menjadi dua macam: *Pertama*, bi al-matsur atau riwayat, dengan cara mengemukakan berbagai riwayat dan pendapat para ulama. Begitu juga dijelaskannya latar belakang turunnya ayat (asbab al-nuzul), serta penjelasan tentang kosakata yang terdapat di dalamnya. Selain itu juga menggunakan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan ayat tersebut. Namun sangat jelas terasa riwayat mendominasi penafsiran sehingga dari uraian yang demikian panjang pendapat mufasir hanya ditemukan beberapa baris saja. Jadi dalam tafsir riwayat ini tetap ada analisis tapi sebatas adanya riwayat. Karena dalam tafsir riwayat, riwayat itulah yang

[19]Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2004), 49.
[20]Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi subjek penafsiran.[21] *Kedua, bi al ra'yi* atau pemikiran, dengan cara memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qiur‟an dengan pemikiran subjektifitas mufasir. Jadi para mufasir relatif memperoleh kebebasan, sehingga mereka agak lebiih otonom berkreasi dalam memberikan interpretasi selama masih dalam batas-batas yang diizinkan oleh syara‟ dan kaidah-kaidah yang mu‟tabar. Itulah salah satu sebab yang membuat tafsir dalam bentuk al-ra‟yi dengan metode analitis dapat melahirkan corak penafsiran yang sangat beragam.[22] Peneliti lebih cenderung untuk menggunakan cara kedua. Yaitu berusaha menafsirkan ayat dengan menggunakan ra‟yi. Dengan demikian peneliti bisa secara otonom dalam menafsirkan ayat asalkan masih dalam kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.

H. Sistematika Pembahasan

Rencana penulisan skripsi ini akan disusun dalam empat bab. Hal ini dimaksudkan agar mampu memberikan gambaran yang utuh dan terpadu mengenai masalah yang akan diteliti, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I akan menjelaskan Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

---

[21]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 45-46.
[22]Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II akan menjelaskan tentang tinjauan umum tentang prasangka buruk anak terhadap sikap adil orang tua, sikap buruk sangka, dampak buruk sangka, penerapan perilaku adil orang tua terhadap anak, dampak perilaku adil dan tidak adil orang tua terhadap anak, serta hukum sikap adil orang tua terhadap anak.

Bab III akan menjelaskan tentang penafsiran prasangka buruk anak terhadap orang tua dalam surat Yusuf ayat 8-10 yang meliputi tinjauan umum surat Yusuf ayat 8-10 serta Ibrah surat Yusuf ayat 8-10 terhadap kasus diskriminasi di Gedangan Sidoarjo.

Bab IV, akan menjelaskan penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PRASANGKA BURUK ANAK TERHADAP SIKAP ADIL ORANG TUA

A. Sikap Buruk Sangka

Berburuk sangka adalah salah satu sifat buruk yang dapat merusak pikiran dan menghambat hubungan silaturrahim di antara manusia. Jika sikap ini terdapat di dalam diri seseorang, maka yang dirusaknya adalah pikiran, ide, dan pandangannya. Hal yang kedua yang dirusak oleh sikap berburuk sangka adalah hubungannya dengan orang lain. Kalau setiap manusia memiliki sikap berburuk sangka di dalam diri mereka, maka hubungan antara dia dan orang lain pasti tidak baik.

Buruk sangka adalah lawan dari baik sangka. Disebut buruk sangka adalah anggapan, pendapat, atau sikap yang bertentangan dengan kebenaran dan kebaikan. Orang yang berburuk sangka berarti adalah orang yang memiliki angggapan, pendapat, atau sikap yang buruk terhadap suatu keadaan atau seseorang di mana keadaan atau seseorang tersebut sesungguhnya menunjukkan hal yang sebaliknya.[1]

Islam telah mengharamkan berburuk sangka terhadap Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin yang telah dikenal kebaikannya, kelurusan akhlaknya, dan kebersihan perjalanan hidupnya meskipun sebagian dari mereka lalai dalam berbuat baik, berlebih-lebihan dalam perkara yang mubah, atau mencemarkan

[1]Imam Nawawi, *Terjemah Riyāḍ al-Ṣālihīn*, vol. 2, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), 463.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama baik. Islam memerintahkan untuk memperbaiki kelalaian, pelanggaran, dan pencemaran ini dengan jalan *'amar ma'rūf nahī munkar* (menyuruh kepada yang baik dan mencegah kemungkaran) tanpa perlu mengubah sikap hati terhadapnya sedikit pun.[2] Allah SWT berfirman dalam Surat al-An"am ayat 116 dan Surat Yunus ayat 36,

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ [3]

> Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah, Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).[4]

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ [5]

> Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.[6]

Walaupun demikian, sikap buruk sangka ini justru menjadi wajib apabila objeknya adalah orang kafir yang menyatakan terang-terangan kekafiran dan permusuhannya kepada Allah, Rasulnya dan orang-orang mukmin. Sekalipun orang kafir ini melakukan kebajikan, tetap wajib diwaspadai. Sebab, kalau ia

---

[2]Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati* (Bandung: Al-Bayan PT Mizan Pustaka, 2004), 108.
[3]Al-Qur"an, 6:116.
[4]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2002), 138.
[5]Al-Qur"an, 10:36.
[6]Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah mengingkari keberadaan Allah atau keesaan-Nya dan mengkhiananti nikmat-Nya yang telah Dia curahkan kepadanya, bagaimana mungkin ia akan jujur kepada kita.[7] Allah SWT berfirman dalam QS. al-Taubah ayat 8 yang artinya: "Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedangkan hatinya menolak.

Kalau sikap iri pada awalnya bersumber dari dalam hati seseorang, maka sikap berburuk sangka ini bersumber dari otak dan pikiran manusia. Ini berarti bahwa sikap berburuk sangka ini ada di dalam diri seseorang dan tidak ada yang tahu sifat ini kecuali dirinya. Tidak ada orang lain yang tahu tentang sikap buruk sangka itu, karena tersembunyi di dalam pikiran manusia. Yang tahu ada keberadaannya, atau tidak di dalam hati setiap orang adalah dirinya sendiri. Kemudian sikap buruk sangka itu berwujud dalam bentuk sikap, ucapan, atau kata-kata yang keluar dari mulut pemiliknya. Dari sinilah baru orang lain tahu, bahwa di dalam hatinya ada buruk sangka.

Apa bahaya sikap berburuk sangka bagi diri seseorang? Sikap iri sangat berbahaya karena sikap ini akan memenuhi otak dan pikiran seseorang yang sempit itu. Orang yang memiliki sikap buruk sangka, maka saraf-saraf otak akan terganggu karena terpenuhi dengan pikiran-pikiran yang negatif. Saraf-saraf yang akan melahirkan pikiran-pikiran yang positif tidak dapat berfungsi dengan baik karena tertutup oleh pikiran-pikiran negatif.

Orang-orang yang memiliki sikap buruk sangka memiliki subjektivitas pemikiran yang tinggi. Semua kebenaran ada padanya. Semua yang hebat ada

[7]Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padanya. Semua kebaikan ada pada dirinya. Hanya dirinyalah satu-satu manusia yang baik. Orang yang seperti ini mempunyai pandangan yang tidak seimbang antara dirinya dengan orang lain yang ada di sekitarnya.

Apa bahaya sifat buruk sangka dalam hubungannya dengan orang lain? Sifat buruk sangka ini sebenarnya akan melahirkan suatu sikap yang memandang bahwa orang lain selalu salah, selalu tidak benar. Apa yang diraih oleh orang lain dipandangnya diraih dengan cara yang tidak benar. Sikap ini muncul karena adanya anggapan bahwa dirinyalah yang baik, dan orang lain yang lebih daripadanya tidak.

Buruk sangka di dalam pikiran kita akan membuat saraf-saraf berpikir menjadi berat dalam bekerja karena dia bekerja untuk memikirkan hal-hal yang buruk bagi orang lain. Kalau saja kita memiliki pikiran yang positif, saraf-saraf otak itu akan bekerja dengan ringan. Orang-orang yang pemikiran yang positif akan menjadi ringan beban pikirannya karena semua itu akan menimbulkan pengaruh yang baik akan pikiran manusia.

Penyakit buruk sangka ini sangat berbahaya bagi seseorang. Orang seperti ini tidak akan memiliki sikap positif terhadap orang lain. Semua orang akan dipandangnya negative. Sebaliknya, orang yang berpikiran pisitif selalu memandapa orang lain dengan sudut pandang yang baik. Bahkan, orang lain yangs udah jelas salah bagi dirinya, nahkan masih menganggap orang itu adalah orang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Dampak Buruk Sangka

1. Terjerumus dalam kemaksiatan dan kejahatan

Ketika seseorang ingin membuktikan prasangka buruknya terhadap orang lain, seringkali ia terjerumus pada rantai panjang kemaksiatan dan kejahatan. Setiap mata rantai akan bersambung dengan mata rantai lainnya. Misalnya, setelah berburuk sangka, ia akan menggunjing, mengadu domba, menghasut, membenci, bermusuhan, memutuskan tali persaudaraan, berpecah belah dan seterusnya.

Al-Qur"an dan hadis menjelaskan dampak dia tas ketika menyebutkan rantai-rantai kemaksiatan dan kejahatan yang terkait dengan buruk sangka. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Hujurat ayat 12,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ[8]

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, sesungguhnya sebahagian prasangka itu adalah. Dan janganlah kamu mencari keburukan orang dan janganlah sebahagian kamu menggunjing atas sebahagian yang lain. Adakah di antara kamu suka memakan daging saudaranya yang mati? Maka kamu membenci (memakan)nya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.[9]

Rasulullah SAW bersabda, "Jauhilah persangkaan karena persangkaan adalah berita paling dusta. Dan janganlah kalian saling memata-mataiserta mencari-cari berita buruk."

---

[8]Al-Qur"an, 49:12.
[9]Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 1034.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Berhenti melakukan kebaikan dan ketaatan*

Dampak lain dari sikap buruk sangka adalah berhenti berbuat kebajikan. Apabila seseorang terjerumus ke dalam rantai kemaksiatan dan kejahatan, hatinya akan menjadi hitam legam, lantas sakit lalu mengeras dan terkunci. Apabila sudah begitu, ia akan berhenti berbuat kebaikan dan ketaatan, bahkan akan mengalami guncangan psikis. Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Maidah ayat 13,

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً[10]

Maka dengan sebab mereka melanggar janjinya, Kami laknat mereka, dan Kami jadian hati mreka keras.[11]

Guncangan psikis menjadi semakin kuat karena orang yang berprasangka buruk akan terus berburuk sangka agar dapat melindungi dirinya, kehormatannya, hartanya, dan keluarganya. Ia mengira semua orang sedang bersekutu untuk membunuhnya, mencemarkan nama baiknya, dan merampas hartanya, menghinanya, tidak memrhatikannya, dan tidak bersikap adil kepadanya. Oleh sebab itu, timbullah guncangan dalam jiwanya. Ia tidak akan pernah merasa aman dan tenang. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Taha ayat 124,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى [12]

[10]Al-Qur'an, 5:13.
[11]Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan meng umpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.[13]

3. *Menyesal terus-menerus*

Kadang-kadang ketika seseorang mencoba membuktikan prasangka buruknya, justru yang ditemukan sebaliknya. Jika masih ada sisa kebaikan dalam dirinya, pasti ia akan menyesal. Contohnya, orang-orang yang berprasangka buruk kepada Aisyah dan Shafwan bin al-Mu"attal (menuduh keduanya berzina), antara lain Hasan bin Thabit, Mistah bin Uthathah, dan yang lain. Mereka sangat menyesal ketika turun ayat dari langit yang menyatakan Aisyah bersih dari tuduhan itu. Mereka berharap tidak pernha dilahirkan (karena telah menuduh wanita suci berbuat kotor). Bahkan, penyesalan itu terus terlihat menyelimuti mereka di setiap tempat sampai mereka meninggal.

4. *Dibenci dan dijauhi orang lain*

Ketika masyarakat tahu seseorang yang suka berprasangka buruk dan selalu berujung pada tuduhan tanpa bukti, tentu mereka akan lari menghindar darinya. Mereka pun akan sangat membencinya. Hal ini merupaka sunnatullah yang tidak akan pernah berubah atas makhluk-Nya. Apa yang kan diperbuat, kalau masyarakat sudah membenci dan lari darinya? Setiap orang tidak akan bisa lepas dari lingkungannya. jika sendirian, hidupnya akan terasa sempit. Sebaliknya, hidupnya akan terasa lapang apabila banyak teman.

---

[12]Al-Qur"an, 20:124.
[13]Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 607.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Menyia-nyiakan usia untuk urusan yang tidak berfaedah

Orang yang berprasangka buruk sepanjang hayatnya akan terus berusaha untuk mengejar kebenaran persangkaan-persangkaannya yang biasanya, hanya bohong belaka. Dengan begitu, ia telah menyia-nyiakan usianya. kalau pun persangkaannya benar, ia telah berbuat sesuatu yang menyakitkan dan akan berujung pada penyesalan.

6. Mengundang murka Allah

Buruk sangka dan semua perbuatan yang mengikutinya, baik yang mebuat sangkaannya menjadi benar atau tidak, akan mengundang murka Allah SWT. Siapakah yang sanggup menghadapi murka Allah? Padahal Allah SWT berfirman dalam Q.S. Taha ayat 81,

...وَمَنْ يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَى[14]

Dan barangsiapa ditimpa kemarahan-Ku maka sungguh dia binasa.[15]

C. Penerapan Perilaku Adil Orang Tua Terhadap Anak

Sikap Orang tua terhadap anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Banyak anak yang disiplin di depan orang tuanya, akan tetapi di sekolah, di jalan, atau di tempat lainnya tidak, atau bahkan sebaliknya. Bisa jadi, ini dikarenakan kesalahan dalam penerapan pembiasaan disiplin terhadap anak. Pendekantan yang dilakukan orang tua di rumah dan guru

[14]Al-Qur'an, 20:81.
[15]Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 600.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di sekolah menentukan pola perilaku anak. Keteladanan orang tua merupakan akar perilaku kehidupan anak.[16]

Pribadi anak-anak yang terbentuk positif tentu akan berakibat positif pula pada tahap perilaku selanjutnya. Berbagai penerapan aturan dengan dasar kemaslahatan dan kebaikan bagi semua, akan sangat mudah diterima oleh seluruh anggota keluarga. Persamaan persepsi ini mutlak dilakukan bersamaan dan adil dalam keluarga. Seluruh anggota tidak dilakukan diskriminatif, akan tetapi juga tidak main pukul rata karena setiap anggota keluarga, terutama anak-anak adalah individu yang memiliki kepribadian yang berbeda.[17]

Perbedaan ini perlu disikapi sangat arif oleh orang tua. Jika orang tua pilih kasih, jangan harap anak-anak akan menjadi orang yang adil. Apabila orang tua tidak aspiratif, jangan salahkan anak-anak jika mereka egois. Keadilan sikap orang tua terhadap anak-anak akan berakibat pada sikap rukun di antara anak-anak.

1. Adil dalam menghukum

Dalam menerapkan hukuman, orang tua harus benar-benar bijaksana, tidak terlalu lunak atau terlalu keras. Hukuman yang terlalu lunak menjadikan anak menyepelekan hukuman tersebut, tidak membuatnya berubah, dan cenderung mengulangi perbuatan tersebut. Sedangkan hukuman yang terlalu keras menyebabkan anak menjadi penakut dan kehilangan

[16]Rini Utami Aziz, *Jangan Biarkan Anak Kita Berperilaku Menyimpang* (Solo: Tiga Serangkai, 2006), 12.
[17]Dindin Solahudin, *La Tahzan For Parents* (Bandung: Mizania, 2009), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan diri, bahkan bisa jadi melukainya baik secra jasmani maupun rohani.[18]

2. ***Mengajarkan kebaikan pada anak***

Bentuk dari berbuat adil terhadap anak-anak adalah dengan mengajarkan mereka kebaikan. Orang tua adalah madrasah pertama dan utama untuk mereka. Dalam QS. Luqman: 17-18 disebutkan, Luqman berpesan kepada anak-anaknya,

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ [19]

Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat kebaikan dan laranglah mereka dari kemungkaran dan bersabarlah atas apa-apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu adalah urusan yang diutamakan. Dan janganlah engkau palingkan pipimu kepada manusia, dan janganlah berjalan dengan sombong di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi congkak.[20]

Demikianlah kewajiban orang tua. Adapun kewajiban anak adalah berbakti kepada kedua orang tuanya. Inilah bentuk persembahan kebaikan untuk mereka.

Agar berlaku adil pada anak, orang tua hendaknya menceritakan kisah cinta orang tua sendiri serta relasi ayah ibu. Itulah fakta yang nyata tentang kehidupan, bagaimana upaya mereka selama betahun-tahun, kadangkala gagal, kadangkala berhasil dalam menyatukan dua pribadi

[18]Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif* (Bandung: Ruang Kata, 2011), 186.
[19]Al-Qur"an, 31:17-18.
[20]Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 809.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Upayakan agar orang tua menceritakan kepada anak hanya pada saat anak tidak berkeinginan menyampaikan atau menanyakan sesuatu kepada orang tuanya. Pada masa remaja anak mengharapkan adanya kematangan yang cukup dan sifat terbuka, sekalipun mereka sendiri tidak bersikap seperti itu. Mereka tidak memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menghindar atau menunda. Anak membutuhkan sikap terbuka yang lebih matang dan maju.[21]

D. Dampak Perilaku Adil dan Tidak Adil Orang Tua Terhadap Anak

1. Dampak perilaku adil orang tua terhadap anak

Rasulullah telah meberi penjelasan yang cukup tentang sesuatu yang amat penting untuk diperhatikan sebab (jika diremehkan) memilki dampak yang cukup membahayakan. Padahal di satu sisi, sebenarnya orang tua juga ingin anak-anaknya meperlakukannya dengan adil.[22]

"Takutlah kalian kepada Allah dan berlaku adillah terhadap anak-anak kalian sebagaimana kalian juga senang mereka berbuat kebajikan kepada kalian." (HR. Thabrani)

"Berlaku adillah kalian terhadap anak-anak kalian dalam pemberian, sebagaimana kalian juga senang jika mereka berlaku adil kepada kalian dalam kebaikan dan kasih sayang." (HR. Thabrani)

---

[21]James T. Burtchaell, *Keputusan Untuk Menikah Mengapa Harus Seumur Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 103.
[22]Muhyiddun Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dalam sabda Nabi "berlaku adillah kalian terhadap anak-anak kalian" mengandung „ancaman" sekaligus „kewajiban". Dalam kondisi dan situasi apa pun keadilan wajib selalu ditegakkan. Dan hal-hal yang bisa mencapai kewajiban tersebut memilki status wajib. Maka dari itu, menegakkan kebenaran dan keadilan merupakan kewajiban semua orang tua.[23]

Orang tua yang berlaku adil di antara anak-anaknya merupakan petunjuk yang Allah berikan kepadanya, juga merupakan sebab kebahagiaan, bukti kesempurnaan akal, kesempurnaan sikap kebapakan, kearifan dan kebijaksanaan yang baik. Karena berbuat adil di antara anak-anak bisa menyatukan hati mereka, menguatkan cinta dan hubungan antara mereka, dan menumbuhkan rasa saling percaya dan saling menghormati di antara sesama mereka.

Adil juga menjadi sebab timbulnya rasa kasih sayang anak-anak terhadap orang tuanya, sehingga mereka akan melaksanakan hak orang tua, mewujudkan keutamaannya dan melaksanakan kewajiban dengan tetap berbakti kepada keduanya.

2. Dampak perilaku tidak adil orang tua terhadap anak

Apabila orang tua tidak berlaku adil di antara anak-anaknya, membeda-bedakan yang satu dengan yang lainnya, berpilih kasih di antara mereka dalam perlakuan dan pemberian, maka kebencian dan permusuhan akan menggeser persatuan dan keharmonisan di antara mereka. Perpecahan

[23]*Ibid*., 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pembangkangan terhadap orang tua akan menggantikan silaturahmi dan bakti kepada mereka. Akibat ini akan dirasakan oleh diri orang tua dan juga anak-anaknya.

Akibatnya akan dirasakan oleh orang tua sendiri, itu karena ia tidak pernah mengajarkan anaknya berbakti kepadanya. Dia malah mengajarkan mereka untuk membangkang dengan perlakuan zalimnya terhadap mereka, dan dengan tidak menunaikan hak-hak mereka dengan baik.

Adapun akibatnya bagi anak-anak akan terasa, karena dengan pilih kasih dan pembedaan di antara mereka, akan menyebabkan anak yang paling diutamakan merasa lebih tinggi dan sombong atas saudara-saudara yang lain. Dampaknya lagi, anak yang tidak mendapat perhatian lebih akan merasa iri dan dengki kepada anak yang selalu diperlakukan lebih. Hati dan diri mereka dipenuhi kedengkian dan kebencian. Bahkan mungkin mereka akan bersikap antipati seperti halnya terhadap musuhnya sendiri.[24]

Tidak sedikit orang tua yang pilih kasih dalam meperlakukan anak-anak mereka, mengutamakan satu anak dan mengabaikan anaknya yang lain, memuji satu anak dan menista anaknya yang lain. Perilaku pilih kasih dan ketidakadilan seperti itu, akan memicu permusuhan terselubung di antara sesama saudara. Dan dampak nyata dari ketidakadilan orang tua tersebut, ialah lahirnya perilaku durhaka kepada orang tua.

Membeda-bedakan (tidak berlaku adil) di antara anak-anak merupakan salah satu fenomena dari fenomena-fenomena kelalaian atau

[24]Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih Sosial Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat* (Jakarta: Qisthi Press, 2007, 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesalahan dalam mendidik anak. Sebagian orang tua ada yang mebeda-bedakan di antara anak-anaknya dan tidak berlaku adil di antara mereka, baik berupa materi maupun spiritual.

Selain itu, ada orang tua yang memilah-milah di antara anak-anaknya dalam hal pemberian dan hadiah serta hibah. Ada juga orang tua yang membeda-bedakan di antara anak-anaknya dalam hal senda gurau dan lain-lain, yang hal itu dapat menimbulkan rasa dendam dalam dada sebagian anak atas sebagian yang lain. Bahkan, hal itu menyebabkan tersebarnya rasa kebencian di kalangan anak-anaknya, membangkitkan ketidakharmonisan di antara mereka.

Sebagai contoh, didapati orang tua memberikan uang saku kepada salah seorang anaknya dalam jumlah yang besar. Ia membelikan mobil untuknya, mengawinkannya, membelikan untuknya sebidang tanah, bahkan membangunkan rumah untuknya. Apabila orang tua tersebut ditegur, “Berapa banyak harta yang akan mampu berikan untuk anak-anakmu yang masih kecil dan anak-anak perempuanmu?” Jawabnya, “Anak-anak kecil yang laki-laki akan kami beri manakala mereka sudah besar, sedangkan anak-anak perempuan kalau sudah menikah maka kebutuhan belanja mereka akan dicukupi oleh suaminya!”

Sudah barang tentu perkataan tersebut salah karena meniadakan sikap keadilan di antara anak-anak. Lantas siapa yang dapat menjamin orang itu untuk hidup hingga anak-anaknya yang masih kecil tumbuh dewasa. Siapa yang dapat menjamin orang itu bahwa anak-anaknya yang masih kecil akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup hingga dewasa. Siapa yang dapat menjamin orang itu untuk menjadi orang kaya terus menerus sepanjang masa hingga anak-anaknya dewasa.[25]

Diskriminasi dan ketidakadilan perilaku dan sikap lahiriah kedua orang tua di antara anak-anak memiliki banyak efek samping. Efek samping ini tidak hanya berpengaruh pada anak yang lebih diperhatikan dan diutamakan, akan tetapi akan berpengaruh pada anak yang lain bahkan kedua orang tua itu sendiri.

Dalam lingkungan keluarga, jika kedua orang tua tidak menjaga keadilan dalam perilaku dan sikap lahiriahnya di antara anak-anak, maka yang seharusnya di mana lingkungan mengalami kondisi harmonis justru sebaliknya akan timbul percekcokan dan garis di antara anggota keluarga. Bila dalam rumah, anak menemukan ikatan yang penuh dengan rasa kasih sayang di mana seorang ibu melakukan tugas dan fungsinya dengan baik, maka hal itu akan memberikan pengaruh yang positif pula terhadap ketenteraman jiwa anak serta moral dan perilakunya begitu pula sebalinya.[26]

Kedua orang tua yang tidak menjaga keadilan dalam perilaku dan sikap lahiriahnya di antara anak-anak, pertama yang mendapat imbasnya adalah mereka sendiri. Karena anak yang tidak mendapat kasih sayang dan perhatian dia akan berperasangka buruk terhadap orang tuanya. Ia akan dendam terhadap kedua orang tuanya. Ia tidak akan menjalankan tugas yang dibebabankan kepadanya bahkan ia berani melakukan perbuatan buruk untuk

---

[25]Muhammad al-Hamd, *Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 75.
[26]Khairiyah Husain Thaha, *Konsep Ibu Teladan Kajian Pendidkan Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), 93-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengganggu kedua orang tuanya. Karena pada dasarnya dengan perbuatan buruk ini sang anak ingin mencari perhatian kedua orang tuanya sehingga mereka memperhatikannya.[27]

E. Hukum Sikap Adil Orang Tua Terhadap Anak

Islam memberi catatan dan peringatan yang cukup tegas terhadap perlakuan diskriminastif orang tua terhadap anak-anaknya, termasuk dalam mencurahkan kasih sayang. Karena hal ini akan memberi dampak negatif. Seperti menjamurnya perasaan iri, dengki dan kemarahan di kalangan mereka dan mengancam keharmonisan rumah tangga.[28]

Islam tidak menerima diskriminasi dan ketidakadilan dalam perilaku lahiriah dari kedua orang tua terhadap anaknya. Khususnya anak yang sesama jenis. Sekalipun tidak sesama jenis, Islam juga melarangya. Ada riwayat yang menunjukkan tentang lebih mendahulukan anak perempuan daripada anak laki-laki, dan hal ini ada alasannya. Misalnya ketika ayah datang dari luar dan membeli sesuatu maka harus ditunjukkan kepada anak perempuan terlebih dahulu. Alasannya adalah karena anak perempuan lebih sensitif daripada anak laki-laki.

Dalam kondisi dan situasi tertentu, orang tua boleh memperlakukan anak-anaknya dengan tidak adil. Sebagai contoh sederhana, misalnya salah satu anaknya ada yang lumpuh karena sakit, atau anak perempuannya masih belum ada yang melamar, atau ada anak yang berbakti dan ada yang durhaka atau ada anak yang taat beragama sementara yang lain fasik, dan lain-lain.

---

[27] Thaha, *Konsep Ibu*, 93-95.
[28]Hamid, *Kegelisahan Rasulullah*, 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENAFSIRAN BURUK SANGKA ANAK TERHADAP ORANG TUA DALAM SURAT YUSUF AYAT 8-10

A. Tinjauan Umum Surat Yusuf Ayat 8-10

Al-Qur‟an telah banyak memuat kisah-kisah, baik kisah terdahulu maupun kisah di masa mendatang, ada pula kisah teladan para nabi dan selain nabi, serta kisah tentang orang-orang kafir. Masing-masing kisah yang diceritakan tersebut tentu saja memiliki hikmah yang memuat pelajaran hidup untuk menjadi renungan bagi umat manusia.[1] Salah satu kisah yang menarik untuk dikaji adalah surat Yusuf, di mana surat Yusuf ini merupakan satu-satunya surat yang nama suratnya berupa „nama‟. Penamaan ini sesuai dengan kandungannya yang menguraikan kisah Nabi Yusuf secara komprehensif dimulai dari sejak dia masih kanak-kanak, hingga menjadi seorang pembesar di negara Mesir. Hal tersebut menjadikan perbedaan dengan kisah nabi-nabi yang lain.

Dalam Al-Qur‟an tidak ada ayat yang secara eksplisit membahas mengenai keadilan orang tua terhadap anak-anaknya. Namun, jika diperhatikan, Al-Qur‟an telah memberikan sinyal akan hal itu dengan mengungkap kisah (sejarah) Nabi Yusuf. Di mana ketidakseimbangan perhatian dan pemberian kasih sayang yang dilakukan oleh Nabi Yakub telah menyulut dan membangkitkan potensi dendam dalam dada saudara-saudaranya yang lain. Perasaan inilah yang kemudian

[1]Shalah Abdul Fattah al-Khalidy, *Kisah-kisah al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*, Ter. Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong mereka untuk melakukan konspirasi, bagaimana bisa menghancurkan kebahagiaan Yusuf sekaligus ayahnya yang menurut persepsi mereka telah berlaku tidak adil.

Saudara-saudara Yusuf melihat kecintaan dan perhatian ayah mereka lebih kepada Yusuf dibanding kepada mereka, sehingga membuat mereka marah, dendam dan dengki terhadap Yusuf dan saudaranya (Bunyamin). Mereka menyembunyikan kejahatan, berusaha untuk memisahkan Yusuf dan ayahnya. Salah seorang dari mereka mengusulkan untuk membunuh Yusuf, namun karena salah seorang yang takut melakukan pembunuhan, maka ia mengusulkan untuk melempar Nabi Yusuf ke dasar sumur saja.

1. Tafsir mufrodat

'Uṣbah adalah kata yang menunjuk kelompok yang terdiri paling sedikit sepuluh orang dan paling banyak empat puluh orang. Karena kelompok ini terdiri dari banyak orang, maka tentulah ia kuat.[2]

Ẓalāl digunakan al-Qur"an untuk makna sesat, kehilangan jalan, bingung, tidak mengetahui arah. Kemudian makna-makna itu berkembang sehingga berarti juga binasa, terkubur, kemudian diartikan secara immaterial sebagai sesat dari jalan kebajikan. Dalam hal ini, saudara-saudara Nabi Yusuf yang menilai ayah mereka yang mencintai Yusuf secara berlebih-lebihan telah melakukan sesuatu sikap yang tidak mengantar kepada kebenaran.[3]

---

[2]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 402.
[3]*Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *ghayābat* ada juga yang membacanya dalam bentuk jamak ghayabat. Kata ini terambil dari akar kata ghaib, yakni tidak terlihat. Maksudnya adalah dasar yang terdalam dari sumur.

Kata *al-jubb* adalah sumur yang sekadar digali dan tidak direkat mulutnya dengan batu semen sehingga mudah tertimbun lagi, khususnya bila hujan lebat.

Kata al-*sayyārah* terambil dari kata *sara* yang berarti berjalan. Kata ini pada mulanya dipahami dalam arti kelompok yang banyak berjalan. Kata ini merupakan salah satu contoh dari pengembangan makna kata. Kini ia dipahami dalam arti mobil dan tentu saja bukan mobil yang dimaksud di sini.

2. Munasabah ayat

Surat Yusuf adalah surat ke 12 dalam urutan mushaf, yaitu terletak sesudah surat Hud dan surat al-Hijr.[4] Sedangkan dalam urutan turunnya wahyu, surat Yusuf adalah surat ke 53 yaitu turun sesudah surat Hud dan surat al-Hijr.[5] Penempatan surat Yusuf sesudah Surat Hud sejalan dengan masa turunnya yaitu sesudah kedua surat tersebut.

Suat Yusuf terdiri dari 111 ayat dan hanya memilki satu nama. Penamaan surat Yusuf sejalan juga dengan kandungannya yang menguraikan

---

[4]Ali Audah, *Konkordasi Qur'an Panduan Kata dalam Mencari Ayat al-Qur'an*, (t.k: t.p, 1998), 346.
[5]Badarudin Muhammad bin Abdillah bin Bahadir Az-Zarkasi, *Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (Libanon: Dar Ma'rifat Beirut, t.th), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kisah Nabi Yusuf.[6] Keseluruhan ayat dalam surat Yusuf turun sebelum Nabi hijrah, sehingga digolongkan sebagai surat Makkiyah.[7]

Ayat yang lalu memulai cerita Yusuf dengan menceritakan mimpi dan tabirnya menurut pendapat ayahnya. Ayat berikut ini menerangkan betapa dalamnya sifat iri dan dengki yang tertanam dalam hati saudara-saudara Yusuf terhadap dirinya, sehingga mereka merencanakan makar untuk membunuhnya, atau sekurang-kurangnya menyingkirkan jauh-jauh.

Adapun hubungan ayat ini dengan ayat selanjutnya yaitu ayat 8 dan 9 adalah adanya hukum kausalitas pada kedua ayat tersebut yakni ketika saudara-saudara Yusuf menilai bahwa ayah mereka berada dalam kesesatan karena lebih mencintai Yusuf dan saudara kandungnya yaitu Bunyamin. Hal tersebut menyulut api cemburu dan kebencian di antara saudara-saudaranya yang lain, yang pada akhirnya melahirkan rencana keji untuk memisahkan Yusuf dari ayahya agar perhatian ayahnya kembali kepada saudara-sudaranya.

Kemudian munasabah ayat selanjutnya yaitu ayat 9 dan 10 adalah saudara-saudara Yusuf yang berjumlah sepuluh orang mengadakan permufakatan jahat untuk menyingkirkan Yusuf. Permufakatan jahat itu terjadi setelah sampai kabar angin kepada mereka tentang mimpi Yusuf yang sangat menambah sakit hati mereka. Usulan pertama dalam permufakatan itu ialah rencana untuk membunuh Yusuf. Tetapi di dalam kelompok sepuluh orang tersebut adapula rupanya yang mempunyai pikiran, meskipun jahat

[6]Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 2001, 376.
[7]Abi Hasan Ali bin Ahmad al Wakhidi, *Asbāb al-Nuzul* (Libanon: Beirut, 1991), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga, yaitu menyingkirkan Yusuf dari ayahnya, tetapi tidak usah dibunuh. Hal ini dijelaskan oleh lanjutan ayat yang artinya: "Seorang di antara mereka berkata, "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah ke dasar sumur." Kalau bukan karena dengki, niscaya mereka tidak akan sampai hati memasukkan adik kandung mereka ke dalam sumur tua.

B. Ibrah Surat Yusuf Ayat 8-10 Terhadap Kasus Diskriminasi di Gedangan Sidoarjo

Salah satu nabi yang patut dijadikan contoh dan ibrah untuk diikuti dalam menjalankan kehidupan yaitu kisah hidup Nabi Yusuf. Cerita hidup Nabi Yusuf yang paling masyhur dan sering diingat oleh khalayak umum adalah kisah di mana Nabi Yusuf digoda oleh Zulaikha. Namun, sebetulnya ada salah satu kisah Nabi Yusuf yang seharusnya juga dapat diambil ibrah, dan hal ini seolah-olah dilupakan oleh umat Islam. Kisah tersebut adalah ketika Nabi Yusuf hendak dibunuh atau dibuang ke sumur oleh saudara-saudaranya. Kisah tersebut dimulai ketika Nabi Yakub melihat sesuatu yang berbeda dari diri Nabi Yusuf yang tidak terdapat pada anak-anaknya yang lain. Perbedaan yang dilihat Nabi Yakub pada Yusuf yaitu khususnya kebaikan akhlak yang terpancar pada diri Yusuf. Nabi Yusuf merupakan anak yang dimanjakan oleh Nabi Yakub, ayahnya, ia lebih disayang dan dicintai dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Terutama setelah ibu kandungnya meninggal pada saat Nabi Yusuf masih berusia dua belas tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sesuatu yang berbeda itulah, kemudian timbul rasa cinta dan perlakuan yang istimewa dari Nabi Yakub kepada Nabi Yusuf. Sebagaimana telah diabadikan oleh Allah SWT di dalam al-Qur‟an surat Yusuf ayat 8-10:

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَى أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ [8]

(Ingatlah) ketika saudara-saudaranya berkata "Sungguh Yusuf dan saudaranya (Bun-yamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita lebih banyak. Sesungguhnya ayah kita dalam kesesatan yang nyata.[9]

Menurut al Maraghi dalam tafsirannya mengenai ayat ini, sesungguhnya dalam ihwal antara Yusuf dan saudara-saudaranya ketika mereka mengatakan, bahwa sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya, Bunyamin, lebih dicintai oleh ayah mereka daripada diri mereka. Dia lebih mengutamakan kedua orang itu daripada saudara-saudara yang lain dengan tambahan cinta, sekalipun mereka masih kecil dan tidak banyak berguna. Padahal saudara-saudaranya ini adalah orang-orang perkasa dan kuat, melaksanakan apa yang diperintah oleh ayahnya dalam mencari rezeki untuk kecukupan hidup.[10] Dengan perlakuan berbeda yang dilakukan Nabi Yakub kepada Yusuf itulah, akhirnya menimbulkan kecemburuan sosial di kalangan putera-putera Nabi Yakub lainnya. Kecemburuan sosial yang dirasakan anak-anaknya yang lain terhadap Yusuf yang kemudian menciptakan

[8]Al-Qur‟an, 12:8.
[9]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2002), 436.
[10]Aḥmad Muṣṭafā al Marāghi, *Tafsīr al Marāghi Juz 12* (Kairo: Muṣṭafa al Bābī al Khalbī, t.t.), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

niat jahat dan tipu daya atau makar anak-anaknya yang lain terhadap Yusuf yang merupakan saudaranya sendiri.

Begitu pula Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya mengemukakan pendapat bahwa karena ayah mereka yaitu Nabi Yakub lebih mengutamakan dua orang anak yang masih kecil daripada segolongan orang yang sudah dapat memberikan manfaat dan memberikan perlindungan. Sehingga menimbulkan dendam di antara saudara-saudaranya yang lain. Maka, rusaklah timbangan mereka terhadap berbagai kenyataan, perkara-perkara kecil mereka anggap besar sedangkan perkara-perkara besar mereka anggap enteng. Sementara lebih cintanya ayah mereka kepada Yusuf dianggap perkara besar, sehingga mereka imbangi dengan upaya pembunuhan kepada Yusuf, perkara besar yang mereka anggap kecil.[11] Begitulah rasa dengki yang ada dalam hati mereka telah membutakan mata hati mereka, sehingga menganggap perbuatan mencelakakan orang lain bahkan saudara sendiri merupakan perbuatan yang ringan.

Dalam tafsir al Azhar disebutkan bahwa ibu Yusuf telah meninggal dunia setelah baru saja melahirkan anaknya yang paling bungsu yaitu Bunyamin. Ibu Yusuf hanya melahirkan dua anak saja, Yusuf dan Bunyamin. Lantaran kedua anak ini sudah piatu, kasih ayahnya, yaitu Nabi Yakub lebih tertumpah kepada kedua anak ini. Anak-anaknya yang lain yang berjumlah sepuluh, mereka merasa kurang diperhatikan karena kedua adik mereka dilebihkan.[12] Sejak Rahil, Ibu Yusuf meninggal, kasih sayang Nabi Yakub lebih tercurah kepada Yusuf dan

---

[11]Sayyid Quṭub Ibrāhīm Ḥusayn al Shārabī, *Fī Ẓilāl al Qu'rān Jilid 4* (Kairo: Dār al Shurūq, 1991), 1973.
[12]Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz 12 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bunyamin. Hal itu membuat iri dan dengki saudara-saudaranya, sehingga mereka menganggap bahwa Nabi Yakub berada dalam kesesatan atau kekeliruan yang nyata, yaitu tidak adil dalam membagi cinta dan kasih sayang kepada putera-puteranya. Nabi Yakub juga menyadari dan memahami bahwa saudara-sudara Yusuf yang tidak sekandung memilki sikap watak yang kurang baik kepada Yusuf.

Tidak dapat dipungkiri, jka seseorang yang memiliki saudara dan merasa dianaktirikan oleh orang tuanya, akan cemburu kepada saudaranya yang dinomorsatukan. Kecemburuan ini merupakan tanda bahwa semua anak mebutuhkan cinta dan kasih sayang yang sama dari orang tuanya. Pada dasarnya seorang ayah memang dituntut untuk memahami watak dan sikap seluruh anak-anaknya agar dirinya mampu mengatur dan membimbing mereka secara bijaksana.

Namun jika ditelaah kembali, kecemburuan saudara-saudara Yusuf sebenarnya bukan hanya karena Nabi Yakub tidak adil dalam membagi cinta, melainkan juga karena sifat mereka yang sombong. Saudara-saudara Yusuf menganggap dirinya merupakan satu golongan atau kelompok yang kuat, sehingga menurut mereka, seharusnya Nabi Yakub lebih cinta dan sayang kepada mereka daripada kepada Yusuf dan Bunyamin yang masih anak-anak dan mereka anggap lemah.[13] Sedangkan anggapan bahwa Nabi Yakub berada dalam kesesatan yang nyata oleh sebagian puteranya, termasuk cobaan Nabi Yakub sebagai seorang ayah dan nabi.

[13]Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 388-389.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepintas lalu nampak dengan jelas kebenaran ucapan saudara-saudara Yusuf itu, seakan-akan Nabi Yakub telah membuat kekeliruan dengan tindakannya itu. Padahal ia seorang nabi yang selalu dibimbing Allah dalam segala sikap dan tindakannya. Menurut riwayat memang Yakub menumpahkan perhatian yang besar kepada Yusuf, karena ada firasat dan tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Yusuf mempunyai keistimewaan pada sifat dan pembawaannya yang tidak dimiliki oleh saudara-saudaranya yang lain. Maka Yakub sangat menaruh harapan kepadanya, apalagi setelah ia mendengar Yusuf menceritakan mimpinya. Jadi wajar saja jika Yakub lebih cinta kepada Yusuf dan lebih memperhatikannya, sebab Yusuf dan Bunyamin masih kecil-kecil dan lebih banyak membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tuanya dibanding saudara-saudaranya yang sudah besar.[14] Wajib bagi seorang ayah untuk berbuat adil kepada anak-anaknya semampu mungkin. Dan jika ada salah seorang anak yang berhak diberi tambahan perhatian, hendaknya tidak menampakkan hal itu, supaya tidak menimbulkan dendam dan kebencian di antara saudara-saudara yang lain.

Dalam kondisi dan situasi tertentu, orang tua boleh memperlakukan anak-anaknya dengan tidak adil. Sebagai contoh sederhana, misalnya salah satu anaknya ada yang lumpuh karena sakit, atau anak perempuannya masih belum ada yang melamar, atau ada anak yang berbakti dan ada yang durhaka atau ada anak yang taat beragama sementara yang lain fasik, dan lain-lain.

[14]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 505.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Fathul Bari, dengan mengutip riwayat Imam Ahmad, Ibnu Hajar membenarkan sikap tidak adil ini jika memiliki sebab-sebab tertentu yang menuntut orang tua untuk memperlakukan anaknya dengan tidak adil.

Sementara itu mengutip pendapat Muḥammad ‘Abduh dalam tafsir al Manar, maksudnya sesungguhnya di dalam kisah mereka terdapat ayat-ayat pada waktu mereka memulai ucapan mereka yang mantap dengan sumpah; “Yusuf dan saudara kandungnya yang bernama Bunyamin, lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri. Padahal kita ini adalah satu golongan yang kuat, artinya ia lebih mencintai keduanya daripada kita atas kecilnya mereka berdua dan sedikit kekayaan mereka berdua. Padahal, sesungguhnya kita ini adalah sepuluh laki-laki yang sangat kuat. Kita melayaninya dengan setiap perkara yang ia butuhkan dari sebab-sebab rezeki, perlindungan dan kecukupan.” Sesungguhnya ia dalam kebanggaan dari mecintai keduanya yang menyesatkan kepada jalan keadilan dan persamaan dengan kesesatan yang nyata, yang tidak samar bagi seseorang, karena ia melebihkan dua anak yang lemah dari anaknya yang mereka berdua tidak menjalankan pengabdian yang bermanfaat, mengalahkan golongan yang kuat yang memiliki kekuatan dan usaha serta dukungan.[15]

Perbuatan mereka kepada ayah mereka adalah kebodohan dan kesalahan yang besar, mungkin sebabnya adalah salah paham mereka kepadanya dengan berlebihannya dalam mencintai ibu keduanya sebelum itu, sehingga pengaruh yang pertama adalah menyelisihi ibu-ibu dengan banyaknya istri, apalagi selir dari mereka. Ia adalah orang yang menyesatkan mereka dalam naluri kedua orang tua

[15]Muḥammad ‘Abduh, *Tafsīr al Qur’ān al Ḥakīm Juz 12* (Kairo: Dār al Manār, 1947), 260-261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menambah belas kasih kepada anak-anak kecil dan lemah. Mereka berdua adalah anak-anak yang paling kecil.[16] Sebenarnya Yakub sudah menyayangi anak-anaknya secara proporsional, tetapi saudara-saudara Yusuf masih merasa belum merata kasih sayang yang diberikan ayahnya. Yakub tidak salah telah bersikap mencurahkan kasih sayang lebih kepada Yusuf dan Bunyamin yang masih kecil apalagi ibunya sudah meninggal dunia. Dengan demikian, sudah menjadi sunnatullah bahwa ternyata kasih sayang memang tidak bisa merata seperti orang membagi beras. Hal ini terjadi karena kasih sayang adalah persoalan hati.

Dalam ayat tersebut, dapat diambil pelajaran tentang kewajiban kedua orang tua untuk membujuk anak-anak mereka dengan benar, mendidik mereka agar saling mencintai sesamanya, dan menghindari lebih mengutamakan cinta kepada sebagian lainnya, sehingga akan mengakibatkan anak yang lebih diutamakan itu akan dihinakan oleh saudaranya dan dianggap pilih kasih.[17] Karena memang pada hakekatnya, pendidikan merupakan hak anak yang menjadi kewajiban orang tuanya. Kelak anak dapat menuntut pertanggungjawaban kepada orang tuanya jika mereka tidak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang semestinya. Sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah SAW: "Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka."

Di sisi lain Allah telah menginstruksikan agar setiap muslim berlaku adil. Berlaku adil ini bersifat umum, artinya berperilaku adil terhadap siapa saja. Walaupun demikian, secara khusus Islam telah mengingatkan agar setiap orang tua berlaku adil terhadap anak-anaknya. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa setiap

---

[16] 'Abduh, *Tafsīr al Qur'ān al Ḥakīm*, 260-261.
[17] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak mempunyai hak untuk diperlakukan secara adil. Orang tua tidak dibenarkan lebih mengutamakan anak laik-laki daripada anak perempuan, antara anak sulung dengan yang lain dan seterusnya.

Oleh karena itu, Islam mewajibkan orang tua berlaku adil kepada anak-anaknya sekaligus melarang untuk melebihkan dan mengutamakan salah satu dari mereka. Sebab, sebagai orang tua penting untuk berperilaku adil terhadap seluruh anak-anaknya agar tidak timbul kecemburuan yang mengganggu keharmonisan keluarga. Berlaku adil terhadap anak-anak dan memperlakukan mereka secara sama tanpa pilih kasih mampu menghilangkan penyakit dengki dan dendam di hati mereka.

Di antara faidah-faidah kisah ini adalah kedua orang tua wajib memperhatikan kondisi anak-anak dan pendidikan mereka dengan kecintaan dan keadilan, dan menghindari terjadi saling dengki dan kebencian di antara mereka. Di antaranya menjauhi mengunggulkan sebagian mereka pada sebagian yang lain dengan sesuatu yang membuat orang yang diungguli merasa terhina dan mencintai saudaranya dengan hawa nafsu. Sungguh Nabi telah melarangnya secara mutlak. Di antaranya laku jalan hikmah di dalam mengunggulkan orang yang diberi anugerah oleh Allah SWT dengan pemberian yang suci seperti akhlak yang mulia, ketakwaan, ilmu dan kecerdasan. Yakub tidaklah orang yang samar terhadap hal ini, ia tidak melarang Yusuf menceritakan mimpinya kepada mereka kecuali dari ilmunya tentang perkara yang berkaitan dengannya. Tetapi apa yang dilakukan manusia dengan naluri, hati dan ruhnya? Apakah ia mampu memindah tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasainya pada anggota-anggota? Sama sekali, tidak. Bukti-bukti rindu tidak samar bagi seseorang, seperti membawa misk tidak sepi dari bau wangi.

Sehubungan dengan konteks ini Dr. Musthafa Abdul Wahid, menyumbangkan suatu interpretasi tentang ayat di atas. Dia berpendapat, pada dasarnya Nabi Yakub wajar memprioritaskan perhatian kepada Yusuf dan Bunyamin. Sebab keduanya memiliki karakter yang lebih terpuji. Namun sayangnya, hal ini tidak disadari oleh saudara-sudaranya yang lain. Yang terlihat oleh mereka hanyalah bahwa ayah mereka telah memberikan perhatian dan kasih sayangnya secara tidak adil dan melecehkan hak mereka sebagai anak dan sebagai anggota keluarga. Semua ini bisa menjadi pelajaran (ibrah) bagi para orang tua agar memperlakukan anak-anaknya dengan penuh keadilan, tanpa ada salah satu dari mereka yang diprioritaskan. Sehingga persaingan yang tidak sehat di antara mereka bisa dihindarkan.[18] Sebagaimana telah disabdakan Rasulullah SAW:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ كَمَا يُحِبُّ أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ أَنْفُسِكُمْ [19]

> Sesungguhnya Allah mencintai kamu berlaku adil di antara anak-anakmu sebagaimana dia mencintai kamu untuk berlaku adil di antara dirimu sendiri. (HR ad-Daruquthni)

Perintah-perintah Rasulullah SAW ini menunjukkan betapa pentinganya nilai keadilan dalam keluarga. Hal ini dikedepankan untuk mencegah timbulnya

---

[18]Musthafa Abdul Wahid, *al Usrah fi al Islam*, 75; Muhyiddun Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 139.

[19]'Ali Ibn 'Umar al Dāruquṭniy, *Sunan al Dāruquṭniy juz 3*, (Lebanon: Ar-Resalah Publishers, 2004), 458.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedengkian di antara saudara. Para ahli penelitian pendidikan anak menyimpulkan bahwa faktor yang paling dominan terhadap timbulnya rasa dengki dalam diri anak adalah adanya pengutamaan saudara yang satu di antara saudara yang lain.[20]

Anak yang hidup kurang kasih sayang akan tumbuh dewasa dengan menampakkan kebencian terhadap masyarakat dan menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap orang lain. Ia juga dapat menjadi manusia yang tidak berperasaan dan suka melakukan hal-hal yang berbahaya. Hal ini dapat dilihat pada saudara-saudara Yusuf cemburu terhadap Yusuf, saudaranya yang masih kecil dan menilai ayahnya dalam kekeliruan yang nyata, akhirnya sampai pada rencana jahat yang ingin mereka lakukan, yaitu membunuh Yusuf.

Perlakuan yang berbeda dan rasa sayang Nabi Yakub yang berlebihan terhadapnya dibandingkan kepada anak-anaknya yang lain menimbulkan rasa iri hati dan dengki di antara saudara-saudara Nabi Yusuf yang lain. Mereka merasa dianaktirikan oleh ayahnya yang mereka anggap tidak adil terhadap sesama anak. Lebih dari itu, wajah Nabi Yusuf pun jauh lebih tampan dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Rasa kesal terhadap ayah mereka dan iri hati kepada Yusuf membangkitkan rasa setia kawan antara saudara-saudara Nabi Yusuf, persatuan dan rasa persaudaraan yang akrab di antara mereka.

Rasa sayang Nabi Yakub kepada Nabi Yusuf dan adiknya nampak sangat jelas. Rasa iri hati dan kebencian saudara-saudaranya juga tidak dapat ditutup-tutupi lagi. Rasa sayang Nabi Yakub kepada Nabi Yusuf dan adiknya sebenarnya cukup wajar, karena Nabi Yusuf dan adiknya telah ditinggal wafat ibunya pada

[20]Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat melahirkan Bunyamin. Sebab itulah Nabi Yakub sangat menyayangi Nabi Yusuf dan adiknya.

Kecemburuan terlihat dari pembicaraan saudara-saudara Yusuf yang mengungkapkan kecemburuan mereka kepada Yusuf sampai pada rencana jahat yang ingin mereka lakukan, yaitu membunuh Yusuf. Mereka merencanakan siasat jahat tersebut hanya untuk merebut cinta ayahnya. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam ayat selanjutnya sebagai berikut:

اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوِ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ [21]

Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke satu negeri supaya muka ayahmu tertuju kepada kamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang saleh.[22]

Ayat di atas menunjukkan adanya perencanaan untuk membunuh Yusuf dengan tujuan agar mereka bisa mengalihkan perhatian ayahnya kepada mereka, hal tersebut diungkapkan dengan kata *yakhlu* (penanda) yang secara denotasi berarti sepi (petanda), yang dimaksudkan adalah tidak akan ada lagi fokus perhatian terhadap satu orang, maka *yakhlu* di sini dimaksudkan pada makna kedua yaitu menyingkirkan keberadaan Yusuf untuk mengalihkan perhatian ayahnya kepada mereka.[23]

[21]Al-Qur'an, 12:9.
[22]Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 436.
[23]Abi al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik al-Qusyairi al-Nisaburi al-Syafi'i, *Lata'if al-Isyarah* Juz 2 (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 2008), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saudara-saudara Yusuf berkata satu sama lain. Bunuhlah Yusuf. Sehingga, ayahnya takkan punya harapan lagi untuk bertemu dengannya. Atau, buanglah ia ke suatu negeri yang jauh dari keramaian. Sehingga ia tidak akan dapat kembali lagi kepada ayahnya, meski ia selamat dari kebinasaan.[24] Niscaya wajah ayahmu akan kosong dari kesibukannya memikirkan Yusuf, lalu segala perhatian dan pikirannya akan dicurahkan kepada kalian, setelah negeri ini kosong dari orang yang membuatnya sibuk.[25] Akhirnya, mereka pun bermusyawarah dan bersepakat, bagaimana caranya untuk menyingkirkan Yusuf dari kehidupan mereka. Agar ayah mereka kembali menyayangi mereka, memberi harta pada mereka, dan memberikan perhatian manis yang dulu pernah diberikan kepada mereka sebelum kehadiran Yusuf.

Begitulah rasa benci dalam hati mereka yang telah melampaui batas, hingga pada akhirnya setan membuat penilaian mereka terhadap kenyataan menjadi salah dan kacau. Kecintaan ayah mereka terhadap Yusuf sedemikian besar makin nampak menumpuk di mata mereka. Akhirnya perbuatan yang sangat tercela dan berbahaya menjadi sesuatu yang ringan dilakukan yang terealisir dalam upaya membunuh saudara yang berasal dari ayah yang sama.[26] Sesungguhnya kecemburuan mendorong pelakunya untuk menyakiti dan mencelakai orang yang dicemburui, seperti kisah kecemburuan saudara Yusuf kepada Yusuf. Kecemburuan ini juga mengakibatkan seseorang membuat tipu

---

[24]al Marāghi, *Tafsīr al Marāghi, 116.*
[25]*Ibid.*
[26]Khalifah, *Maka Ajarilah*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya (rencana jahat) dan bahkan pembunuhan, seperti saudara Yusuf yang ingin membunuh Yusuf.

Dijelaskan pula dalam tafsir al Manar, Maksudnya bunuhlah ia supaya tidak ada harapan setelahnya dan tidak ada angan-angan untuk bertemu dengannya, atau jadikanlah ia seperti sesuatu yang tidak ada harganya di bumi, yang tidak dikenal, yang jauh dari orang-orang miskin atau dari keramaian, sekira ia tidak mendapatkan petunjuk jalan untuk kembali kepada ayahnya, jika ia selamat dari kehancuran.[27] Sehingga setiap perhatiannya tertuju kepada kalian, dan setiap perhatiannyan tertumpah kepada kalian, dengan sepinya rumah-rumah dari orang yang menyibukkan perhatiannya melupakan dari kalian atau menemani kalian dalam mengasihinya atau mencintainya.

Kedua perbuatan (membunuh dan membuang) ini adalah perbuatan yang berdekatan tingkat kejahatannya. Karena membuang ke daerah terpencil dan tidak berpenghuni biasanya juga bisa membawa kepada kematian. Mereka melakukan perbuatan itu agar perhatian Yakub kepada mereka tidak terhalang oleh Yusuf, sedangkan mereka menginginkan hatinya (perhatiannya). Seakan-akan ketika Yakub tidak melihat Yusuf di hadapannya, maka hatinya pun tidak mencintainya lagi, dan mencurahkan segenap cintanya kepada yang lain.[28] Mereka mengadakan mufakat jahat itu setelah sampai kabar angin kepada mereka tentang mimpi Yusuf. Kabar angin itu menambah sakit hati mereka, sehingga yang mengusulkan agar Yusuf dibunuh berkata kembali mengejek; kalau mimpi itu memang ada, tentu dia akan dapat melepaskan diri.

---

[27]*Ibid.*
[28]al Shārabī, *Fī Ẓilāl al Qu'rān*, 1973.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang mengusul supaya dibunuh itu menyambung katanya, jika Yusuf jadi dibunuh atau disingkirkan: "Supaya untuk kamu saja wajah ayah kamu." Artinya, jika Yusuf sudah tidak ada lagi tentu ayah mereka akan kembali menghadapkan mukanya kepada mereka, dan adiknya Bunyamin itu perkara gampang. Sebab ia tidak begitu membahayakan lagi bagi kedudukan mereka. Maksudnya, jika maksud mereka membunuh Yusuf atau menyingkirkannya untuk selamanya dari mata Yakub, dan dengan demikian wajah Yakub pun telah mulai dihadapkannya kepada mereka.[29] Salah seorang di antara mereka mengusulkan agar Yusuf dibunuh saja atau membuangnya ke tempat yang jauh agar perhatian ayahnya hanya tertumpah kepada mereka saja, setelah itu mereka bertaubat kepada Allah SWT.

Dalam tafsir al Mishbah disebutkan semua saudara setuju dengan ucapan itu, walaupun yang mengucapkannya hanya seorang. Karena semua setuju, ayat yang lalu menyatakan *mereka berkata*. Setelah kesepakatan itulah mereka mendiskusikan apa yang harus mereka lakukan. Rupanya mereka sepakat bahwa cinta ayah yang sangat besar hanya tertuju kepada Yusuf, kepada Bunyamin pun tidak sebesar cintanya kepada Yusuf. Karena itu, sekali lagi mereka sepakat untuk tidak mengganggu Bunyamin, cukup Yusuf seorang. Lalu, apa yang harus dilakukan? Salah seorang mengusulkan : "Bunuhlah Yusuf, matikan dia dengan segera atau buanglah dia ke suatu daerah yang tidak dikenal sehingga tidak ada yang menolongnya dan dia mati di sana. Dan, dengan demikian, perhatian ayah kamu tertumpah sepenuhnya kepada kamu saja. Tebtu saja ini dosa, tapi tak

[29]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengapa, Tuhan Maha Pengampun. Sesudah melakukannya, bertaubatlah, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang saleh, yakni taat melakukan kebaikan." Demikian usul salah seorang di antara mereka.[30] Dari pembicaraan saudara-saudara Yusuf, dapat diketahui bahwa ternyata untuk melaksanakan suatu kejahatan adakalanya tidak dapat dilakukan sendiri, tapi juga membutuhkan bantuan dan dukungan orang lain yang memilki visi yang sama.

Dalam suatu musyawarah untuk menetapkan tindakan yang tepat dan tegas terhadap Yusuf, mereka mengusulkan agar dia dibunuh saja atau dibuang ke tempat yang jauh, sehingga ia tidak mungkin kembali atau binasa dan mati di tempat pembuangan itu. Dengan demikian, ayah mereka Yakub akan berpurtus asa dan tidak mempunyai harapan lagi untuk bertemu dengan anaknya yang paling disayanginya itu, dan lama kelamaan tentunya ia akan melupakannya. Selama ini yang menjadi halangan baginya untuk memperhatikan mereka ialah Yusuf di sampingnya. Bila Yusuf sudah tiada atau tersingkir ke negeri yang jauh, tentulah ayah mereka akan kembali memperhatikan dan menyayangi mereka. Mereka menginsyafi bahwa tindakan ini adalah suatu tindakan yang kejam tidak berperikemanusiaan, suatu tindakan kriminal yang sangat besar dosanya. Akan tetapi, mereka telah jauh tersesat dari jalan ynag benar dan terjerumus ke dalam perangkap setan, sehingga tidak nampak lagi oleh mereka akibat perbuatan itu bagi ayah dan diri mereka sendiri jika perbuatan itu dilakukan.[31] Pemikiran yang cerdas dan kekuatan mental dibutuhkan untuk melaksanakan aksi kejahatan tersebut apalagi sampai tercetus ide menghilangkan nyawa orang lain. Dari

[30] Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, 25.
[31] Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persekongkolan tersebut, dapat diketahui bahwa saudara-saudara Yusuf memiliki sikap dan karakter yang keras, buruk, dan juga jahat. Dalam menginginkan sesuatu, mereka menghalalkan segala cara, meskipun mencelakai saudaranya sendiri.

Mereka membujuk diri mereka sendiri dengan mengatakan, meskipun mereka telah berdosa, pintu taubat masih terbuka lebar. Mereka akan bertaubat dengan taubat nasuha dan tidak akan berbuat seperti itu lagi, dan menjadi hamba Allah saleh. Tentu Allah akan menerima taubat, mengampuni segala dosa dan kesalahan hamba-Nya, dengan demikian ayah mereka akan merasa senang kepada mereka, dan Allah tidak akan menyiksa mereka. Meniatkan taubat sebelum berbuat dosa adalah tidak benar, seperti seseorang berkata, "Kita melakukan dosa dulu lalu kita bertaubat, karena itu Cuma sekadar dosa kemudian kita istiqamah, maka berbuatlah dosa." Ini adalah taubat yang tidak benar. Siapa yang tahu kalau mereka akan menjadi orang yang istiqamah di atas agama dan keshalihan?!! Setan berkata kepada sebagian orang, "Sekarang kamu berbuat dosalah, lalu nanti kamu bertaubat." Maka rugilah orang ini dan setan meninggalkannya dalam kemaksiatan.

Di antara saudara-saudara Yusuf yang cemburu kepadanya, ternyata masih ada yang mempunyai benih kebaikan dan rasa belas kasihan untuk tetap membiarkan Yusuf hidup, meskipunYusuf adalah saudara tirinya. Dia juga sepakat untuk menjauhkan Yusuf dari ayahnya dengan alasan dia juga mempunyai keinginan yang sama dengan saudara-saudaranya berupa perhatian dan kasih sayang ayahnya. Rasa takut kepada Allah dan rasa belas kasihan kepada Yusuf,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat dia tidak setuju dengan rencana pembunuhan itu. Maka, tercetuslah alternatif rencana usaha untuk merebut cinta ayahnya, yaitu membuang Yusuf ke dalam sumur dekat jalan para pengembara agar ketika para pengembara mengambil air untuk minum, mereka menemukan Yusuf dan mengambilnya. Sebagaimana firman Allah dalam ayat selanjutnya:

قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ[32]

> Seorang di antara mereka berkata, "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah ke dasar sumur supaya dipungut oleh sebagian orang-orang yang lalu, jika kamu mau melaksanakan".[33]

Maksud ayat: Seorang di antara mereka, berkata, "Janganlah kalian membunuh Yusuf. Lemparkan saja ke dasar sumur, hingga nasibnya tidak kedengaran lagi. Lalu, biarlah sebagian musafir memungutnya dan membawanya ke mana saja mereka pergi di negeri yang jauh. Dengan demikian, terlaksanalah apa yang mereka inginkan. Yaitu menjauhkan Yusuf dari ayahnya, jika kalian hendak melakukan tujuan kalian yang sebenarnya. sebab, sudah tentu bahwa dengan membunuh Yusuf itu, sebenarnya tidak perlu. Kenapalah kalian harus membuat murka penciptamu dengan melakukan kejahatan membunuh, sedang tujuan yang sebenarnya bisa dilaksanakan tanpa melakukan kejahatan itu.[34] Jadi bisa dikatakan tindakan mereka ini adalah sebuah sikap antisipatif di mana mereka tak ingin melepaskan kesempatan untuk bisa mendapatkan perhatian dari

[32]Al-Qur"an, 12:10.
[33]Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 437.
[34]al Marāghi, *Tafsīr al Marāghi*, 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayahnya, meski begitu mereka tidak harus sampai membunuh tapi cukup hanya dengan menyingkirkan keberadaan Yusuf saja.

Rupanya masih ada di antara mereka yang tidak mau melaksanakan usul itu dan masih mengalir dalam tubuhnya rasa kasih sayang terhadap saudaranya yang tergambar dalam khayalnya, betapa ngerinya perbuatan itu. dia mengusulkan agar Yusuf jangan dibunuh jika hanya ingin memisahkan dari ayahnya dan menarik perhatian ayah mereka kembali. Mengapa untuk mencapai tujuan itu kita harus melakukan pembunuhan, melakukan suatu dosa besar yang belum tentu akan diampuni Tuhan? Dia mempunyai usul yang tidak begitu berat dosanya yaitu menjatuhkan Yusuf ke dalam sumur dan nanti ia akan ditemukan oleh para musafir dan akan dibawa mereka ke negeri yang jauh. Dengan demikian, Yusuf tidak akan mati dan mereka bebas dari dosa pembunuhan sedang maksud dan tujuan tercapai juga. Akhirnya usul ini mereka terima dengan baik, dan mereka sudah bertekad dalam hati untuk melaksanakannya.[35]

Seseorang di antara mereka, yakni salah seorang yang lain di antara saudra-saudara Yusuf itu yang rupanya takut melakukan pembunuhan atau masih ada rasa kasih kepada Yusuf dan benih kebaikan dalam hatinya, berkata, “Kalau maksud kita hanya ingin mendapat perhatian ayah, janganlah membunuh Yusuf. Ini terlalu kejam dan dosanya amat besar. Tetapi, lemparlah dia ke dasar sumur yang dalam, dengan demikian tujuan kita tercapai, dan Yusuf pun tidak mati, tetapi satu saat di akan dipungut oleh kelompok orang-orang musafir. Nanti mereka yang membawanya jauh atau menjualnya kepada siapa pun. Lakukanlah

[35]Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu jika kamu memang telah bertekad hendak berbuat, yakni menyingkirkannya dari ayah kita.[36]

Ucapan mereka; dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang saleh, bisa juga dipahami dalam arti bahwa problema Yusuf bila terselesaikan maka kalian dapat tenang sehingga dapat menjalin hubungan yang lebih baik dengan ayah kita, atau menjadi orang-orang yang baik, yakni yang hidup tenang dan dapat berkonsentrasi dalam pekerjaan.

Seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah Dia ke dasar sumur supaya Dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat."

Salah seorang diantara mereka mengatakan, al-Quran menyamarkannya karena menentukannya dengan penyebutan nama itu tidak ada faidahnya dalam ibrah dan hikmah. Akan tetapi faidah dalam menyifatinya, bahwa ia merupakan salah satu dari mereka. Yaitu sesungguhnya mereka tidak sepakat atas bentuk kriminalisasi dengan membunuhnya. Al-Sadi mengatakan: ia adalah Yahuda, dalam Sifr Takwin: Ia adalah Raubin.

لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ

Seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah Dia ke dasar sumur.

Al-Jubadalah sumur yang tergulung, artinya tidak dibangun dari dalamnya dengan batu, aljub adalah bentuk mudzakar, sedangkan al-bi‘‘r (sumur) itu

[36] Shihab, *Tafsir Al Mishbah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muanas, dan *mathwiyah*(tergulung) disebut dengan *thawi*, *ghayabah* (puncaknya) dengan fathah; perkara yang gaib (tidak terlihat) oleh pandangan mata dari kedalamannya, atau galian di sisi pinggirnya yang berada di atas permukaan air yang dimasuki orang yang mengulurkan di dalamnya untuk mengeluarkan sesuatu yang jatuh di dalamnya atau untuk memperbaiki cela-cela yang baru datang. Dan bisa diketahui dari pendefinisian atau ciri-ciri, sesungguhnya itu adalah sumur yang dikenal yang berada di situ sekira mereka menjaga. Adapun jawaban *alquhu*: (tetapi masukkanlah Dia) adalah (supaya Dia dipungut oleh beberapa orang musafir). Mereka adalah kelompok musafir yang berjalan di bumi yang melangkah di atas bumi dari satu tempat ke tempat yang lain untuk tujuan berdagang, kemudian mereka memungutnya, sekira mereka berjalan dari tempat-tempat yang jauh, sehingga sempurna sisi kedua bagi mereka, sesuatu yang kalian tawarkan, yaitu menjauhkannya dari ayahnya. (Jika kalian mengerjakannya), yang benar yang dimaksud bagi kalian dengan dzat, maka ini adalah yang benar, sedangkan kriminalisasi pembunuhannya tidak dimaksudkan secara dzatiyahnya. Maka atas dasar apa kemurkaan Allah dengan melakukannya, sedangkan tujuannya sempurna dengan perkara tanpanya? Dalam Sifir Takwin, sesungguhnya Raubin membuat makar kepada mereka ketika ia ingin mengeluarkannya dari sumur dan mengembalikannya kepada ayahnya, dan sesungguhnya mereka meletakkan dalam sumur itu dan sumur itu kosong tidak ada air di dalamnya, lalu lewatlah rombongan dari pedagang Ismailiyin Arab yang hendak pergi ke Mesir, lalu Yahuda menawarkan kepada mereka untuk mengeluarkannya dan menjualnya kepada mereka, karena tidak ada faidah bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka untuk membunuhnya, ia dari darah daging mereka, maka mereka mengerjakannya. Hal ini adalah peristiwa yang beredar diantara mereka dan mereka sepakat dari urusan mereka.[37]

Dari perkataannya, "Jika kamu hendak berbuat", kita merasakan adanya keinginan hendak menimbulkan keraguan dan melemahkan semangat mereka. Seakan-akan ia hendak menimbulkan kebimbangan di dalam hati mereka untuk meneruskan tindakan menyakiti Yusuf, ini merupakan salah satu metode untuk melemahkan atau menghalangi suatu perbuatan, yang di situ tampak jelas ketidaksenangan yang bersangkutan kalau perbuatan itu dilaksanakan. Akan tetapi, hal ini sangat kecil kemungkinannya untuk dapat mengobati dendam mereka, dan mereka memang tidak siap untuk menarik kembali rencananya.[38] Sebuah konspirasi pembunuhan yang didasari kedengkian hati. Tidak senang melihat saudara sendiri dianakemaskan oleh ayahnya.

Tidak bisa dipungkiri, jika kedengkian saudara-saudara Yusuf tersebut dipicu karena perhatian yang tidak sama yang diberikan Yakub kepada anak-anaknya. Di antara 12 anak Yakub, dari hasil perkawinannya dengan empat wanita yaitu Leaa, Rahil, Zilfa dan Bilha, boleh dikata Nabi Yakub menaruh perhatian lebih kepada Yusuf dan Bunyamin yang mana keduanya adalah saudara seibu dari Rahil. Dari perhatian yang berbeda itulah, saudara-saudara Yusuf kemudian menaruh rasa iri.

Akan tetapi di antara mereka ada yang menolak usulan dibunuhnya Yusuf, ia mengusulkan agar Yusuf dimasukkan ke dalam sumur yang berada jauh agar

---

[37]'Abduh, *Tafsīr al Qur'ān al Ḥakīm*, 260-261.
[38]al Shārabī, *Fī Ẓilāl al Qu'rān*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nanti ditemukan oleh kafilah yang lewat, kemudian mereka mengambil dan menjualnya. Ternyata usulan inilah yang dipandang baik dan diterima mereka. Dengan demikian, kesimpulan mufakat mereka adalah hendaknya Yusuf dijauhkan dan diasingkan dari mereka dan ayahnya.

Sesuatu yang lumrah dan manusiawi bila hati seorang ayah atau ibu lebih condong kepada salah seorang anaknya dibanding yang lain. Rasa sayang yang lebih itu bisa jadi karena anak tersebut lebih patuh, lebih cerdas, lebih santun dan sebagainya. Hal itu tidak menjadi dosa bagi orang tua. Karena al-Qur‟an sendiri mengakui bahwa tidak seorang pun yang mampu berbuat adil secara sempurna (al-Nisa‟: 129). Yang dituntut oleh Islam dari orang tua adalah adil secara lahir. Artinya, meskipun secara batin dan di dalam hatinya ia lebih menyukai dan menyayangi salah seorang di antara anak-anaknya, akan tetapi dalam hal-hal yang tampak nyata ia wajib berlaku adil. Sebab, jika rasa cinta dan kasih sayang yang lebih terhadap salah seorang anaknya itu ditampakkan pada anak-anaknya yang lain maka akan menimbulkan kecemburuan dan iri dalam hati mereka yang merasa tidak diberi kasih sayang yang sama seperti yang diberikan kepada saudaranya yang dilebihkan. Dalam konteks kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya, memang disebutkan bahwa saudara-saudara Nabi Yusuf merasa bahwa ayah mereka yaitu Nabi Yakub telah memberikan kasih sayang lebih terhadap Nabi Yusuf sehingga membuat mereka merasa iri dan dengki terhadap Nabi Yusuf hingga pada akhirnya merencanakan sebuah rencana jahat utnuk menyingkirkan Nabi Yusuf. Peran Nabi Yakub di sini sebagi ayah adalah untuk membagi kasih sayangnya secara merata terhadap anak-anaknya. Apabila ia lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

condong hatinya kepada Nabi Yusuf karena kepatuhan sikapnya atau pun faktor lain yang menyebabkan Nabi Yusuf lebih disayang oleh Nabi Yakub, seharusnya hal itu tidak ditampakkan kepada anak-anaknya yang lain sehingga timbul perasaan cemburu di antara mereka. Jika hal itu telah terjadi, sebaiknya Nabi Yakub terlebih dahulu mendiskusikannya kepada seluruh anak-anaknya bahwa ia mencintai semua anaknya tanpa terkecuali, agar anak yang merasa tidak diberikan kasih sayang yang sama merasa bahwa ayahnya juga menyayanginya karena komunikasi yang baik dan terbuka yang terjalin di antara mereka.

Keterbukaan harus sering diasah dan dibiasakan dalam komunikasi antara anak dan orang tua. Meluangkan waktu untuk berbicara secara terbuka dari hati ke hati dengan anak secara rutin. Keterbukaan menjadikan sang anak akan lebih percaya kepada orang tua unutuk mengutarakan, permasalahan dan keinginan yang dimilikinya. Kejujuran serta keterusterangan antara anak dan orang tua pun bisa dibangun dengan baik.

C. Kontekstualisasi Keadilan Orang Tua terhadap Anak Menurut al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 8-10 pada Kasus Diskriminasi di Gedangan Sidoarjo

Tidak salah jika kisah Yusuf ini oleh al-Qur"an dikatan sebagai sebaik-baik kisah. Sebab dari kisah ini ada banyak hikmah yang dapat dipetik. Di antara hikmah itu antara lain adalah perlakuan tidak adil Nabi Yakub dan sifat dengki saudara-saudara Yusuf tidak bisa dipungkiri adalah tindakan yang tidak membawa manfaat, malah sebaliknya akan membawa mudharat pada diri sendiri dan orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Sebab itu, Nabi Yakub harus berpisah dengan Yusuf. Begitu pula saudara-saudara Yusuf yang juga merasakan beratnya keretakan keluarga setelah kepergian Yusuf.

Kisah Yusuf tersebut juga menjelaskan tentang dampak negatif yang ditimbulkan oleh perasaan tidak adanya keadilan dan persamaan antara sesama saudara yang dibuktikan dengan ucapan saudara-saudara Nabi Yusuf, yaitu ketika mereka berperasangka bahwasanya ayah mereka telah berlaku tidak adil dalam memberikan kasih sayang dan perhatiannya. Mereka menganggap bahwa ayah mereka lebih mencintai Yusuf dan saudara kandungnya. Keyakinan dan prasangka mereka tersebut akhirnya mengantarkan mereka untuk melakukan perbuatan yang sangat memalukan dan berbahaya terhadap hak saudara dan orang tua mereka sendiri.

Begitu pula yang terjadi pada salah seorang remaja perempuan yang bertempat tinggal di Gedangan, Sidoarjo. Dia merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara dan merupakan anak perempuan satu-satunya dalam keluarga itu. Dalam kondisi keluarga tersebut, dia merasa bahwa orang tuanya terutama ibunya bersikap tidak adil terhadap dirinya. Dia menilai bahwa ibunya lebih sayang dan perhatian kepada kedua saudara laki-lakinya. Sehingga di dalam hatinya tumbuh rasa benci yang ditujukan pada ibunya dan dengki terhadap saudaranya. Atas perlakuan tidak adil tersebut, tentu saja melahirkan dampak negatif di antara anak dan ibunya. Anak menjadi tidak patuh pada perintah sang ibu dan tidak percaya bahwa kasih sayang ibu itu ada untuk anaknya. Sehingga sang anak tumbuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi pribadi yang sulit diatur, suka membantah perintah ibunya dan cenderung melakukan perbuatan yang menyimpang.

Dalam konteks di atas, anak yang merasa diperlakukan tidak adil, biasanya akan menempuh jalan permusuhan terhadap saudara-saudaranya. Hal ini dilakukan untuk menghukum dirinya sendiri dan orang tuanya. Biasanya reaksi yang dilakukan anak atas perlakuan tidak adil terhadap dirinya adalah dengan mengasingkan diri. Bahkan tidak jarang yang menimbulkan kelainan psikologis terhadap dirinya, seperti menutup diri dan rendah diri.

Apa pun alasannya, membeda-bedakan antara anak laki-laki dan perempuan tidak dibenarkan dalam agama. Islam menghendaki keluarga dibangun atas dasar perdamaian dan kasih sayang antara seluruh anggota keluarga, sehingga mampu menikmati kesejahteraan yang penuh kasih sayang (rahmah) dan dukungan (ridha) Allah. Perlakuan tidak adil terhadap anak laki-laki maupun perempuan di rumah maupun di masyarakat pada hakikatnya akan merugikan orang tuanya sendiri.

Kesalahpahaman dan miskomunikasi dapat memperburuk situasi dan konflik mungkin muncul. Bahkan kurangnya komunikasi antara anggota dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak adil terjadi dalam keluarga. Oleh karena itu, bicarakan dengan orang tua setiap kali anak mengalami ketidakadilan, bukannya terlibat dalam persaingan antarsaudara. Sebaiknya katakan kepada orang tua bahwa apa pun yang mereka lakukan sudah menyakiti hsti anaknya, karena mereka mungkin tidak menyadari hal itu, dan jika anak tidak mengungkapkan, mereka mungkin tidak tahu tentang hal itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan mengenai permasalahan keadilan orang tua terhadap anak dalam keluarga di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penafsiran ayat-ayat ini, didapatkan dengan menggunakan penafsiran yang bersumber dari riwayat dan pemikiran seorang mufasir. Dalam konteks sejarah ayat-ayat ini menjelaskan kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya yang sangat membenci Nabi Yusuf lantaran mereka mengira bahwa ayah mereka yaitu Nabi Yakub telah berlaku tidak adil dalam memberikan kasih sayang dan perhatian kepada mereka. Mereka berperasangka bahwa ayah mereka lebih mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya kepada Nabi Yusuf dan saudara kandungnya yang tentu saja membuat dengki dan cemburu saudara-saudara Nabi Yusuf yang lain. Keyakinan dan perasangka mereka tersebut akhirnya mengantarkan mereka untuk melakukan perbuatan yang sangat memalukan dan berbahaya terhadap hak saudara dan orang tua mereka sendiri.
2. Dalam pembuktiannya ayat-ayat ini dengan contoh kasus yang terjadi di Gedangan Sidoarjo, didapatkan bahwa anak yang merasa tidak diberikan kasih sayang secara adil oleh orang tuanya akan menimbulkan dampak negatif yang merugikan dirinya sendiri maupun orang tuanya. Hal tersebut disebabkan karena komunikasi antara orang tua dan anak yang kurang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seharusnya di dalam sebuah keluarga dibangun komunikasi yang baik dan terbuka agar terjalin hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua.

B. Saran

Penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis berharap akan ada penelitian yang melanjutkan atau pengkajian ulang yang lebih teliti, kritis dan mendetail guna menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat.

Dengan diselesaikannya penelitian ini, maka disarankan kepada pembaca agar merenungi setiap kata demi kata, ayat demi ayat dalam al-Qur'an karena di dalam al-Qur'an mengandung dimensi metafisik yang hanya diketahui dengan cara men-*tadabburi*-nya. Semoga sarjana al-Qur'an tidak hanya memfokuskan diri pada urusan pahala dan dosa saja, tetapi juga memperhatikan aspek keilmuan yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Abduh, Muḥammad. *Tafsīr al Qur’ān al Ḥakīm Juz 12*. Kairo: Dār al Manār, 1947.

Al Bukhāriy, Abiy ‘Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā‘il. *Ṣaḥīḥ al Bukhāriy*. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002.

Al Dāruquṭniy, ‘Ali Ibn ‘Umar. *Sunan al Dāruquṭniy juz 3*. Lebanon: Ar-Resalah Publishers, 2004.

Al Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdlu’iy*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994.

al Marāghi, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al Marāghi Juz 12.* Kairo: Muṣṭafa al Bābī al Khalbī, t.t.

al Shārabī, Sayyid Quṭub Ibrāhīm Ḥusayn. *Fī Ẓilāl al Qu’rān Jilid 4*. Kairo: Dār al Shurūq, 1991.

al Wakhidi, Abi Hasan Ali bin Ahmad. *Asbāb al-Nuzul*. Libanon: Beirut, 1991.

al-Fauzan, Abdul Aziz. *Fikih Sosial Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*. Jakarta: Qisthi Press, 2007.

al-Hamd, Muhammad al-Hamd. *Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

al-Khalidy, Shalah Abdul Fattah. *Kisah-kisah al-Qur’an; Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*, Ter. Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Al-Muyassar,. *Al-Qur’an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30 Transliterasi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011

Al-Qattan, Manna’ Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, terj. Mudzakir. Bogor: PustakaLitera AntarNusa, 2009.

al-Syafi’i, Abi al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik al-Qusyairi al-Nisaburi *Lata’if al-Isyarah* Juz 2. Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 2008.

Anshor, Maria Ulfah dan Abdullah Ghalib. *Parenting with Love Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang*. Bandung: Mizania, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.

Audah, Ali. *Konkordasi Qur'an Panduan Kata dalam Mencari Ayat al-Qur'an*. t.k: t.p, 1998.

Aziz, Rini Utami, *Jangan Biarkan Anak Kita Berperilaku Menyimpang*. Solo: Tiga Serangkai, 2006.

Az-Zarkasi, Badarudin Muhammad bin Abdillah bin Bahadir. *Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Libanon: Dar Ma'rifat Beirut, t.th.

Baharits, Adnan Hasan Shalih. *Mendidik Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani, 2007.

Bakker, Anton. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Burtchaell, James T. *Keputusan Untuk Menikah Mengapa Harus Seumur Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Graha, Chairinniza. *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008.

Hadi, Amirul & H. Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia. 1998.

Hamid, Muhyiddun Abdul. *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak.* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar* Juz 12. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

Himawan, Anang Harris. *Bukan Salah Tuhan Mengazab Ketika Perzinaan Menjadi Berhala Kehidupan*. Solo: Tiga Serangkai, 2007.

Khalifah, Izzat Iwadh. *Maka Ajarilah Kami Cinta*. t.k.: Bumi Media, t.th.

Muchlar, Kamal. *Asas-Asas Hukum Islam tentang Perkawinan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Bahasa* Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*. Jakarta: Sari Agung, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan.* Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Rosyida, *Wawancara*, Gedangan, 07 Maret 2017.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 6. Jakarta: Lentera Hati.

Siswantoro. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2004.

Solahudin, Dindin. *La Tahzan For Parents*. Bandung: Mizania, 2009.

Thaha, Khairiyah Husain. *Konsep Ibu Teladan Kajian Pendidkan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1992.

Wijanarko, Jarot. *Intim Orang Tua Anak Smart Parenting di Era Digital*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagis, t.th.

Zarman, Wendi. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif.* Bandung: Ruang Kata, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id